

**FENOMENA PEREMPUAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL
DENGAN MENGGUNAKAN APLIKASI *CHATting INTERNET*
RELAY CHAT mIRC DI YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh:
Hengky Adin Rivai
08413241023**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Hengky Adin Rivai

NIM : 08413241023

Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul “Fenomena Perempuan Pekerja Seks Komersial dengan Menggunakan Aplikasi *Chatting Internet Relay Chat* (mIRC) di Yogyakarta” benar-benar merupakan hasil karya penulis. Sepanjang pengetahuan penulis, skripsi ini tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang atau telah dipergunakan dan diterima sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang penulis gunakan sebagai acuan.

Pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Penulis

Hengky Adin Rivai

WATU

“Sabegja-begjane wong kang lali, sek luweh begja wong kang eling lan waspada“.

Artinya: Seberuntung-beruntungnya orang lupa, masih beruntung orang yang ingat dan waspada“.

--Pitutur Luhur Jawa--

“Pari kang tumebes, yo iku kang tumelung

Artinya: Padi yang berisi, ya itu yang menunduk. Jangan pernah sombong meskipun sudah berilmu“.

--Pitutur Luhur dan Peribahasa Jawa--

“Syahwat, ambisi, dan emosi. Tiga hal yang harus kita kuasai, bukan mereka yang justru menguasai“.

--Penulis--

“Sikap bijaksana tertinggi seorang laki-laki terhadap pasangan wanitanya adalah ketika mampu membedakan antara cinta dan nafsu serta mengelola keduanya“.

--Penulis--

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati karya kecil ini saya persembahkan

kepada:

“Siapa pun yang ingin bercumbu dengan ilmu pengetahuan“

“Fenomena Perempuan Pekerja Seks Komersial dengan Menggunakan Aplikasi
Chatting Internet Relay Chat mIRC di Yogyakarta”

ABSTRAK

Oleh:

Hengky adin Rivai

NIM. 08413241023

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong munculnya praktik prostitusi di mIRC yang dilakukan oleh perempuan pekerja seks komersial. Selain itu juga untuk mendeskripsikan proses transaksi seks yang dilakukan oleh perempuan pekerja seks komersial dengan memanfaatkan mIRC.

Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan sumber data para pekerja seks sebagai sumber primer dan sumber data sekunder dari literature, jurnal, skripsi, dan lainnya. Teknik pengumpulan data secara partisipan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengambilan sampel menggunakan tehnik *snowball sampling*. Data diuji validitasnya dengan triangulasi dan dianalisis dengan teknik *interactive model*, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena perempuan pekerja seks yang menggunakan mIRC karena beberapa faktor. Pertama, keamanan dan privasi. Keamanan dan privasi yang dimaksud adalah identitas mereka sebagai pekerja seks kecil kemungkinan untuk diketahui oleh orang-orang terdekat mereka seperti keluarga, teman, dan orang-orang terdekat lainnya. Kedua, faktor kemudahan. Faktor kemudahan yang dimaksud adalah perempuan pekerja seks cukup menggunakan mIRC untuk *chatting* dan menawarkan jasa pelayanan mereka kepada calon konsumen. Ketiga, faktor keuntungan yang lebih banyak bagi pekerja seks komersial. Pekerja seks yang menggunakan mIRC adalah pekerja seks yang menjalankan praktiknya tanpa campur tangan pihak lain. Hal ini membuat hasil yang diperoleh dari pekerjaan sebagai pekerja seks dinikmati sendiri. Mekanisme dalam menawarkan jasa pelayanan seks lewat mIRC hanya sebatas mempromosikan jasa pelayanan seperti ketentuan pelayanan, alamat *facebook*, tarif, dan nomer *handpone*. Mereka menggunakan nama *user* di mIRC yang menunjukkan bahwa mereka adalah pekerja seks. Penggunaan *facebook* untuk menampilkan foto-foto agar calon konsumen merasa tertarik, meskipun ada beberapa yang menggunakan foto palsu. Mereka mengandalkan *handphone* untuk berkomunikasi sampai bertemu dengan calon konsumen. Tempat pelayanan mereka berada di tempat kos yang memiliki tingkat kebebasan, hotel-hotel yang tidak memiliki banyak aturan, dan warnet berbilik tinggi.

Kata kunci: *pekerja seks, mIRC, chatting*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan rahmat dan nikmat-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun oleh peneliti. Sebelumnya dengan segala kerendahan hati dalam skripsi ini peneliti menggunakan sebutan pekerja seks, bukan pelacur, *perek*, *lonte* (dalam bahasa jawa), maupun istilah lainnya. Selain untuk menyeragamkan dan memudahkan dalam penulisan, juga merupakan bentuk penghormatan peneliti kepada mereka yang telah banyak mendapatkan *stigma* negatif dari masyarakat umum.

Sebuah latar belakang dari berbagai orang yang menstimulus saya selaku peneliti untuk melakukan penelitian tentang pekerja seks dan menulisnya ke dalam skripsi. Meneliti pekerja seks memang menarik untuk mengetahui kehidupan yang terasingkan dari seorang pekerja seks. Penelitian ini merupakan hasil pengamatan secara kualitatif deskriptif mengenai fenomena perempuan pekerja seks komersial dengan menggunakan aplikasi *chatting internet relay chat* mIRC di Yogyakarta. Penelitian ini semata-mata tidak mutlak atas kerja peneliti seorang, untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Serafin Wisni Septiarti, M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran, kritik yang membangun, dan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian.
2. Vincensia Indah Sri Pinasti, M.Si selaku dosen pembimbing II yang juga turut bekerja sama dengan dosen pembimbing I, terimakasih atas masukan, pengarahan, bimbingan dan semangat kepada peneliti.
3. Puji Lestari, M.Hum selaku dosen narasumber yang turut serta dalam memberikan pengarahan dan bimbingan kepada peneliti.
4. Grendi Hendrastomo, S.Sos, MM, MA selaku dosen pembimbing akademik. Terimakasih atas bimbingan, pengarahan, dan motivasi yang diberikan selama ini.

5. Segenap dosen yang mengampu mata kuliah selama peneliti menuntut ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta. Terimakasih atas ilmu-ilmu yang diajarkan dan ditularkan kepada peneliti.
6. Seluruh keluarga: ayah, ibu, adik, dan eyang uti yang telah memberikan izin dan percaya sepenuhnya kepada peneliti untuk bergaul dengan pekerja seks komersial selama penelitian ini berlangsung.
7. Rekan-rekan prodi pendidikan sosiologi angkatan 2008, terimakasih atas kebersamaan dan persaudaraan yang selama ini kita bangun, menjadikan kita semakin dewasa dalam berpikir dan bertindak.
8. Rekan-rekan KKN-PPL SMAN 1 Jetis Bantul Yogyakarta periode 2011, terimakasih atas kebersamaan dan kerjasama yang telah kita bangun selama pengabdian.
9. Rekan-rekan penikmat kopi hitam: Sukma, Nadief Aji, Hamdi, Guardina, Wahyono, dan rekan-rekan lainnya. Terimakasih atas kebersamaan dalam menikmati kopi hitam dan diskusinya yang berarti.
10. Rekan-rekan mahasiswa SEMAR UNY (Sedulur Mahasiswa Reog UNY) dan rekan-rekan mahasiswa asli Ponorogo lainnya, terimakasih tetap menjalin persaudaraan selama di Yogyakarta.
11. Anak-anak kontrakan Pogung Utara: Mas Aldi, Fafa Topan, Donavian, Toni, Nugroho, Alvian, Bagas, Nanang, dan Roni. Terimakasih telah mengajarkan arti penting menjaga kebersihan selama persaudaraan yang kita bangun dalam satu atap.
12. Rekan-rekan alumni SMA Negeri 2 Ponorogo angkatan 2005, khususnya kelas XII.IPS.2. Terimakasih masih tetap menjalin persaudaraan sejak 4 tahun lalu kita terpaksa terpisah.
13. Rekan-rekan lingkungan Dusun Sukun, Desa Sidoharjo, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo yang tergabung dalam Karang Taruna Gita Karya Sukun. Terimakasih telah mengisi hari-hari dengan bermain sewaktu kita masih kecil.
14. Seluruh para perempuan pekerja seks komersial yang telah menjadi responden utama dalam penelitian ini. Terimakasih atas kerjasama dan informasi yang

diberikan selama penelitian ini berlangsung. Semoga keberuntungan tetap berpihak kepada kalian dan selalu dalam perlindungan Tuhan Yang Maha Kuasa.

15. Seluruh pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, terimakasih atas segala bentuk bantuannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari sempurna. Kritik dan saran diperlukan guna penelitian yang lebih baik selanjutnya. Akhirnya semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua. Amin.

Yogyakarta, Oktober 2012

Hengky Adin Rivai

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan	iv
Moto	v
Persembahan	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	xi
Daftar Bagan	xiv
Daftar Tabel	xv
Daftar Lampiran	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II: KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	9
A. Kerangka Teori	9
1. Tinjauan Tentang Perilaku Menyimpang atau Deviasi	9
2. Tinjauan Tentang mIRC	11
3. Tinjauan Tentang Komunikasi	13
4. Tinjauan Tentang Prostitusi	15
5. Teori Perubahan: Teknologi	19
6. Teori <i>Anomie</i> Robert Merton	20

B. Penelitian Yang Relevan	22
C. Kerangka Pikir	24
BAB III: METODE PENELITIAN	27
A. Cara Penelitian	27
1. Pendekatan Penelitian	27
2. Lokasi Penelitian	27
3. Waktu Penelitian	28
4. Sumber Data	29
5. Teknik Pengumpulan Data	29
6. Responden atau Informan Penelitian	32
7. Validitas Data	32
8. Teknik Analisis Data	33
BAB IV: PEMBAHASAN	36
A. Deskripsi Ruang Lingkup Penelitian	36
1. Deskripsi Letak Geografis Yogyakarta	36
2. Deskripsi Penduduk	37
3. Deskripsi mIRC	39
4. Deskripsi Responden	41
B. Fenomena Perempuan Pekerja Seks Komersial dengan Menggunakan Aplikasi <i>Chatting</i> mIRC	51
1. Ciri-Ciri Prostitusi Dengan Modus mIRC	52
2. Faktor-Faktor Pendorong Perempuan Pekerja Seks Komersial Menggunakan mIRC Sebagai Media Untuk Mendapatkan Konsumen	55
a. Faktor Privasi dan Keamanan	55
b. Faktor Kemudahan	59
c. Faktor Keuntungan yang Lebih Banyak Bagi Pekerja Seks	59
3. Mekanisme Perempuan Pekerja Seks Komersial dengan Modus <i>Chatting</i> mIRC	61
a. Proses Transaksi Pekerja Seks Komersial dengan Calon Konsumen	63

b. Pertemuan dengan Konsumen	65
c. Pelayanan Seks	66
C. Pembahasan dan Analisis Data	72
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR BAGAN

Bagan

1. Kerangka Pikir	26
2. Analisis data <i>Interactive Model</i>	33
3. Cara Penilaian Responden	48
4. Mekanisme prostitusi dengan aplikasi <i>chatting</i> mIRC	62

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Waktu Penelitian	28
2. Jumlah Penduduk Yogyakarta Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2010	37
3. Indeks Pembangunan Manusia Menurut Komponen dan Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta 2010	38
4. Informan Penelitian Berdasarkan Pekerjaan dan Pendidikan	46
5. Informan Penelitian Berdasarkan Umur dan Tempat Pelayanan	47
6. Informan Penelitian Berdasarkan Tarif dan nomor <i>Handphone</i>	47
7. Informan Pengguna mIRC	50
8. Informan Pengelola Warnet	50

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Pedoman Wawancara	92
2. Hasil Observasi	96
3. Hasil Observasi Responden Penelitian	99
4. Hasil Wawancara	100
5. Dokumentasi.....	148
6. Surat Ijin Penelitian Pemprov D.I. Yogyakarta	155
7. SK Pembimbing FIS UNY	156
8. SK Penguji FIS UNY	157

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan internet yang luar biasa tidak hanya sebatas sebagai penyedia akses terhadap informasi, tapi juga berkembang dalam bidang komunikasi. Jejaring sosial maupun chatting dengan aplikasi tertentu merupakan perkembangan komunikasi di dunia maya. *Facebook* dan *twitter* merupakan dua jejaring sosial yang banyak digunakan untuk berkomunikasi. *Facebook* merupakan sebuah jejaring sosial yang dilengkapi dengan fasilitas *chatting*.

Jauh sebelum *facebook* yang banyak digunakan saat ini, media komunikasi dalam bentuk *chatting* atau komunikasi langsung di dunia maya telah dikenal sebelumnya. Sebut saja *camfrog* dan *yahoo! messenger* yang memiliki keunggulan *chatting* disertai dengan kamera yang memungkinkan penggunanya dapat melihat video gerak-gerik pengguna lain.

Komunikasi di dunia maya dapat juga dilakukan dengan menggunakan berbagai aplikasi, salah satunya dengan aplikasi mIRC. Aplikasi ini dapat menghubungkan pihak satu dengan yang lain untuk saling berkomunikasi. Komunikasi hanya dapat dilakukan sebatas teks saja. Berbeda dengan *chatting* yang dilakukan menggunakan *facebook*, *yahoo! Messenger*, maupun *camfrog* yang disertai informasi pribadi, foto, atau video.

Disisi lain prostitusi, pelacuran, atau lokalisasi memang melahirkan sebuah polemik. Terdapat masyarakat yang pro dan kontra. Menurut masyarakat yang kontra prostitusi merupakan penyakit masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai umum. Lokalisasi mempunyai dampak buruk bagi perkembangan psikologis, yaitu merusak moralitas masyarakat karena merupakan patologi sosial¹. Keberadaan prostitusi seringkali ditentang oleh masyarakat terutama bagi yang kontra. Kita dapat melihat dalam media massa baik cetak maupun elektronik yang menentang keberadaan prostitusi. Mulai dari pengusuran sampai pembakaran adalah bukti bahwa prostitusi kerap mendapatkan penolakan dari masyarakat atau kelompok tertentu.

Bagi masyarakat yang pro prostitusi menghadirkan dampak ekonomi yang luar biasa. Adanya lokalisasi dengan peran para pekerja seks komersial memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar. Setiap tempat lokalisasi biasanya akan menarik yang lainnya untuk melakukan usaha-usaha ekonomis, seperti pedagang kaki lima, penjual keliling, dan kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya, seperti makelar seks². Di sisi lain keberadaan prostitusi adalah bentuk penyimpangan yang melanggar nilai hidup masyarakat. Hal ini menggambarkan dua sisi yang berlawanan antara orang-orang yang pro dengan yang kontra terhadap prostitusi.

¹ Reno Bachtiar & Edy Purnomo. *Bisnis Prostitusi Profesi yang Menguntungkan*. Yogyakarta: Pinus. 2007, hlm. 30

² Nur Syam. *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*. 2010. Yogyakarta: LKiS, hlm. 70

Pertentangan antara prostitusi dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat membuat sebagian para pekerjanya harus mempertaruhkan diri untuk mendapatkan pandangan bahkan perlakuan yang tidak diharapkan dari masyarakat. Pro dan kontra prostitusi dapat kita lihat dari syair berikut:

*Ada yang benci dirinya
 Ada yang butuh dirinya
 Ada yang berlutut mencintanya
 Ada pula yang kejam menyiksa dirinya
 Ini hidup wanita si kupu-kupu malam
 Bekerja bertaruh seluruh jiwa raga
 Bibir senyum kata halus merayu memanja
 Kepada setiap mereka yang datang
 Dosakah yang dia kerjakan
 Sucikah mereka yang dating
 Kadang dia tersenyum dalam tangis
 Kadang dia menangis di dalam senyuman
 Oh apa yang terjadi, terjadilah
 Yang dia tahu Tuhan penyayang umatnya
 Oh apa yang terjadi, terjadilah
 Yang dia tahu hanyalah menyambung nyawa*

Syair di atas adalah sebuah lagu dari Titiek Puspa yang berjudul Kupu-Kupu Malam. Syair ini menggambarkan bahwa prostitusi berdiri di antara dua sisi antara menolak dan mendukung. Fakta inilah yang mendorong sebagian dari mereka menjalankan sebuah praktik prostitusi yang rahasia dengan kata lain prostitusi dilakukan tanpa diketahui khalayak umum. Prostitusi berjalan hanya sepengetahuan pekerja dan pelanggan. Praktek prostitusi dijalankan dengan hati-hati, tepat, dan rapi.

Yogyakarta sebagai salah satu kota besar di Indonesia memang tidak bisa lepas dari prostitusi. Terdapat sekitar 612 titik prostitusi yang

tersebar di Yogyakarta dengan berbagai modus³. Nama Sarkem singkatan dari Pasar Kembang merupakan sebuah area prostitusi yang tidak lagi asing bagi sebagian besar orang. Prostitusi di Yogyakarta tidak hanya sebatas di Sarkem, namun juga di tempat-tempat lain seperti salon kecantikan, panti pijat, dan prostitusi online baik via facebook maupun lewat *blog*.

Perkembangan komunikasi di internet memang begitu pesat. Seseorang dapat menjalin sebuah interaksi sosial secara tidak langsung tanpa harus bertatap muka satu sama lain. Hanya dengan mengakses internet atau *online* seseorang dapat berkenalan satu sama lain, berdiskusi, menjalin relasi bisnis, mencari pasangan, bahkan sampai dengan mencari teman kencan atau pekerja seks komersial. Prostitusi dengan memanfaatkan teknologi komunikasi di internet memang dapat dilakukan dengan tujuan dan alasan tertentu.

Prostitusi dapat dijalankan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi komunikasi salah satunya dengan komunikasi *online* di internet. Jika zaman dulu, operasi pelacuran sangat sederhana bertemu secara langsung atau dari mulut ke mulut maka bersama perkembangan teknologi, dunia pelacuran menjadi sangat canggih⁴. Kita dapat bernegosiasi dan memilih sendiri lawan jenis yang dapat diajak untuk dijadikan teman kencan sesuai dengan selera dan tebal dompet kita.

³ Ivan Aditya. *FPI : 612 Tempat Prostitusi Tersebar di DIY*. tersedia pada <http://krjogja.com/read/82300/www.computa.co.id/computashop/>, diakses pada tanggal 2 Februari 2012 pukul 15.30 WIB

⁴ Reno Bachtiar & Edy Purnomo. *Op.Cit.*, hlm.5

Prostitusi dan teknologi dua kata yang saling beriringan. Prostitusi juga tidak buta teknologi. Prostitusi dengan memanfaatkan mIRC untuk menawarkan jasa pelayanan seks kepada calon konsumen merupakan bentuk prostitusi di dunia maya. Adanya faktor-faktor yang mendorong pekerja seks melakukan praktik prostitusi menggunakan mIRC merupakan hal yang menarik untuk dijadikan sebuah penelitian.

Transaksi seks di mIRC tentu berbeda dari sisi mekanismenya jika dibandingkan dengan prostitusi di tempat tertentu, seperti lokalisasi, terminal, maupun yang lainnya. Perempuan pekerja seks dengan calon konsumen tidak harus bertemu secara langsung. Proses penawaran dan permintaan dalam sebuah transaksi seks berlangsung di internet. Tidak menuntut kehadiran kedua belah pihak, karena hubungan transaksi seks terjadi secara tidak langsung.

Uraian di atas merupakan sedikit gambaran yang mendeskripsikan bahwa dengan teknologi komunikasi prostitusi tidak menuntut seseorang harus mengunjungi tempat lokalisasi tertentu. Hanya dengan online di dunia maya, salah satunya dengan menggunakan aplikasi mIRC, seseorang dapat mendapatkan pelayanan seks dari para pekerja seks komersial. Permasalahan tersebut menarik dijadikan sebuah penelitian untuk mengkaji lebih mendalam dari sudut pandang ilmu pengetahuan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berhubungan dengan penggunaan

aplikasi chatting mIRC bagi para pekerja seks komersial dalam menjalankan praktek prostitusi, yaitu sebagai berikut:

1. Adanya modus prostitusi secara *online*, salah satunya dengan menggunakan mIRC.
2. Adanya faktor-faktor yang mendorong pekerja seks komersial memanfaatkan mIRC untuk prostitusi.
3. Penyalahgunaan komunikasi di dunia maya dengan aplikasi *chatting* mIRC dalam bidang prostitusi.
4. Adanya prostitusi di mIRC menambah jenis prostitusi di dunia maya.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada masalah faktor-faktor yang mendorong seseorang bekerja sebagai pekerja seks komersial dengan menggunakan aplikasi chatting internet relay chat (mIRC) dan mekanismenya dalam menjalankan praktik prostitusi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mendorong munculnya praktik prostitusi di mIRC yang dilakukan oleh perempuan pekerja seks komersial?
2. Bagaimana proses transaksi seks yang dilakukan oleh perempuan pekerja seks komersial dengan memanfaatkan mIRC?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian fenomena perempuan pekerja seks komersial dengan menggunakan aplikasi *chatting internet relay chat* (mIRC) dalam menjalankan praktik prostitusi di Yogyakarta adalah:

1. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong munculnya praktik prostitusi di mIRC yang dilakukan oleh perempuan pekerja seks komersial.
2. Mendeskripsikan proses transaksi seks yang dilakukan oleh perempuan pekerja seks komersial dengan memanfaatkan mIRC.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya sosiologi dalam menghadapi permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat.
 - b. Penelitian ini juga dapat dijadikan literatur sebagai rujukan bagi penelitian yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti:
 - 1) Menambah wawasan dalam hal penelitian.
 - 2) Memahami sebuah permasalahan sosial yang ditinjau dari ilmu pengetahuan.

- 3) Menumbuhkembangkan rasa peduli terhadap para perilaku menyimpang khususnya para pekerja seks komersial.
- b. Bagi pekerja seks komersial:

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan akar permasalahan yang terjadi pada pekerja seks komersial sehingga mereka dapat kembali di tengah-tengah masyarakat dengan peran sebagaimana mestinya.
 - c. Pemerintah yang bersangkutan
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk memecahkan penyakit masyarakat dalam bidang prostitusi tanpa mengorbankan hak-hak dasar pekerja seks komersial. Penelitian ini diharapkan dapat mengupas permasalahan prostitusi di dunia maya serta diharapkan dapat menemukan solusi yang tepat untuk mengurangi prostitusi.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Perilaku Menyimpang atau Deviasi

Penyimpang juga disebut sebagai deviasi. Deviasi atau penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan (populasi)⁵. Secara normatif, definisi perilaku menyimpang adalah tindakan atau perilaku yang menyimpang dari norma-norma, dimana tindakan-tindakan tersebut tidak disetujui atau dianggap tercela dan akan mendapatkan sanksi negatif dari masyarakat⁶.

Uraian di atas secara garis besar dapat disimpulkan bahwa suatu perilaku dikatakan menyimpang apabila melanggar nilai dan norma yang berlaku, tidak sesuai perilaku umum yang telah ditetapkan.

Berdasarkan tingkah lakunya deviasi dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu⁷:

a. Deviasi Individual

Deviasi individual dilakukan secara personal. Sebab yang ditimbulkan adalah ciri-ciri yang unik dari individu itu

⁵ Kartini Kartono. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press. 2009, hlm. 11.

⁶ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana. 2007, hlm. 106

⁷ Kartini Kartono. *Op.Cit.*, hlm. 18

sendiri, yaitu berasal dari anomali-anomali (penyimpangan dari hukum, kelainan-kelainan), variasi-variasi biologis, dan kelainan psikis tertentu yang sifatnya *herediter* sejak lahir.

b. Deviasi Situasional

Deviasi yang disebabkan karena adanya pengaruh situasional, keadaan di luar individu yang memaksa seseorang untuk menyimpang.

c. Deviasi Sistemik

Deviasi sistemik itu pada hakikatnya adalah satu subkultur, atau satu sistem tingkah laku yang disertai organisasi sosial khusus, status formal, peranan-peranan, nilai-nilai, rasa kebanggaan, norma, dan moral tertentu yang semuanya yang berbeda dengan situasi umum.

Dilihat dari prosesnya untuk dikatakan menyimpang dapat dibagi menjadi dua, yaitu⁸:

a. Penyimpangan Primer atau *Primary Deviance*

Penyimpangan jenis pimer dialami oleh seseorang mana kala ia belum memiliki konsep sebagai penyimpang atau tidak menyadari jika perilakunya menyimpang.

⁸ J.Dwi Narwoko & Bagong Suyanto. *Op.Cit.*, hlm. 106

b. Penyimpangan Sekunder atau *Secondary Deviance*

Penyimpangan sekunder merupakan tindakan menyimpang yang berkembang ketika pelaku dari si penyimpang itu mendapat penguatan (*reinforcement*) melalui keterlibatannya dengan orang atau kelompok yang juga menyimpang. Bentuk penyimpangan sekunder itu juga berasal dari hasil penguatan penyimpangan primer.

2. Tinjauan Tentang mIRC

Perangkat lunak untuk keperluan komunikasi di dunia maya dalam bentuk internet *relay chat* dapat menggunakan mIRC. Internet *reley chat* merupakan hasil penyempurnaan komunikasi antar UNIX. IRC adalah jaringan server yang menrelai percakapan dari pengguna yang terkoneksi pada *server* tersebut⁹. Di perangkat lunak mIRC yang sudah terinstal dalam komputer, terdapat penjelasan yang lebih jelas mengenai IRC (*Internet Relay Chat*).

"IRC stands for "Internet Relay Chat". It was originally written by Jarkko Oikarinen in 1988. Since starting in Finland, it has been used in allmost all countries around the world. IRC is a multi-user chat system, where people meet on Channels (rooms, virtual places, usually with a certain topic of conversation) to talk in groups, or privately. There is no restriction to the number of people that can participate in a given discussion, or the number of channels that can be formed on IRC." ... (IRCIntro Help)¹⁰

Penjelasan tersebut jika diartikan adalah sebagai berikut:

⁹ Tyas Vannesa. *5 Menit Belajar Chating*. Yogyakarta: MediaKomp. 2009, hlm. 45

¹⁰ IRCIntro Help

“IRC singkatan “Internet Relay Chat”. Ini pada awalnya ditulis oleh Jarkko Oikarien pada tahun 1988. Sejak dimulai di Finlandia, telah digunakan di hampir semua negara di seluruh dunia. IRC adalah multi-user sistem chatting, dimana orang bertemu pada saluran (kamar, tempat, virtual, biasanya dengan topic tertentu dari percakapan) untuk berbicara dalam kelompok, atau pribadi. Tidak ada batasan untuk jumlah orang yang dapat berpartisipasi dalam sebuah diskusi tertentu, atau jumlah saluran yang dapat dibentuk di IRC.”

Pada tahun 1995, Khaled Mardem Bey memperkenalkan mIRC sebagai perangkat lunak untuk *internet relay chat*. Awal mula munculnya perangkat lunak ini mendapat respon positif dari kalangan penjelajah dunia maya. Kepraktisan dan kemudahannya membuat mIRC menjadi perangkat lunak untuk keperluan *chatting* atau komunikasi di dunia maya dalam bentuk teks yang hampir seluruh negara di dunia menggunakannya.

IRC atau *Internet Relay Chat* dengan menggunakan aplikasi mIRC merupakan salah satu komunikasi di dunia maya yang membentuk sebuah komunitas virtual. Komunitas virtual adalah sekumpulan manusia dalam dunia maya (*cyberspace*) yang mempunyai keinginan yang sama¹¹. Suatu komunitas virtual memungkinkan seseorang untuk dapat saling bersosialisasi, berinteraksi, bahkan bertukar pandangan satu sama lain. Komunitas ini biasanya lebih tertarik mencari individu lain yang memiliki persamaan tujuan,

¹¹ Ansita Kristiyana dkk. *Teknologi Industri Media & Perubahan Sosial*. Malang: Pascasarjana UMM. 2010, hlm. 140

maksud, atau keinginan. Interaksi dalam lingkungan virtual dimediasi melalui teknologi daripada pertemuan tatap muka¹².

3. Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin “*communis*” atau “*common*” dalam bahasa Inggris yang berarti sama¹³. Pengertian sama dalam hal ini adalah usaha untuk mencapai persamaan makna. Berkomunikasi merupakan usaha kita untuk berbagi gagasan, ide, informasi, atau dengan lainnya dengan pihak lain.

Komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi sosial disamping kontak sosial. Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting karena tanpa adanya komunikasi interaksi yang dibangun oleh manusia baik secara perorangan maupun kelompok tidak dapat terjadi.

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan, maksud, maupun tujuan kepada pihak lain. Berelson dan Steiner, 1964: Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lainnya¹⁴. Arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-

¹² John Hartley. *Communication, Cultural, & Media Studies: Konsep Kunci*. Yogyakarta: Jelasutra. 2004, hlm. 165

¹³ Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana. 2009, hlm. 257

¹⁴ Dalam Rochjat Harun & Elviano Ardianto. *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011, hlm. 23

perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut¹⁵. Komunikasi juga melibatkan simbol-simbol yang digunakan dalam proses interaksi seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, tulisan dan lainnya.

Komunikasi dipandang sebagai sebuah proses yang merupakan serangkaian tindakan yang saling berkaitan dan berurutan dalam suatu kurun waktu tertentu. Komunikasi sebagai proses bersifat dinamis dalam arti komunikasi akan berlangsung secara terus menerus. Komunikasi juga memiliki tujuan yang dilakukan secara sadar dengan motif yang mendasari tujuan seseorang dalam proses komunikasi dengan orang lain.

Komunikasi dapat dibagi ke dalam tiga model, yaitu¹⁶:

- a. Komunikasi linier, yaitu komunikasi yang berlangsung hanya satu arah. Komunikator memberikan stimulus dan komunikan memberikan respon atau tanggapan tanpa melakukan seleksi dan interpretasi.
- b. Komunikasi dua arah, yaitu komunikasi yang berlangsung dua arah dimana terjadi komunikasi umpan balik diantara komunikan dan komunikator.

¹⁵ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rawali Press. 2007, hlm 60

¹⁶ Burhan Bungin. *Op.Cit.*, hlm. 257

- c. Komunikasi transaksional, yaitu komunikasi yang hanya dipahami dalam hubungan antara dua orang atau lebih. Masing-masing pihak membawa informasi untuk saling dibagi dalam transaksi.

4. Tinjauan Tentang Prostitusi

Masyarakat Indonesia yang menganut nilai-nilai ketimuran, memandang seksualitas ke dalam dua wilayah yaitu sakral dan profan. Seksualitas akan dipandang secara sakral jika ia dijauhkan dari berbagai pelanggaran, pengacauan, serta pencemaran¹⁷. Melakukan seks secara sakral harus sesuai dengan norma-norma, dipandang sah oleh agama maupun negara. Sebaliknya seksualitas yang bersifat di luar perkawinan serta bertujuan tidak untuk melahirkan, berganti-ganti pasangan, tidak ada unsur ketetapan dan kesetiaan hubungan (dibaca: promiskuitas) akan dipandang sebelah mata¹⁸. Seksualitas dalam wilayah profan salah satunya adalah prostitusi atau pelacuran.

Prostitusi merupakan kata lain dari pelacuran. Pelacuran berasal dari bahasa Latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, dan pergendakan¹⁹. Menurut Soerjono Soekanto, pelacuran dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan

¹⁷ Hatib Abdul Kadir. *Tangan Kuasa dalam Kelamin: Telaah Homoseks, Pekerja Seks, dan Seks Bebas di Indonesia*. 2007 Yogyakarta: INSIST Press, hlm. 21

¹⁸ Ibid., hlm. 22

¹⁹ Kartini Kartono. *Op.Cit.*, hlm. 207

mendapat upah²⁰. Dari definisi tersebut prostitusi atau pelacuran merupakan sebuah profesi pekerjaan yang mengkomersilkan hubungan seks sebagai bentuk pelayanan terhadap pihak lain.

Permasalahan ekonomi merupakan hal yang mendasar dalam sebuah pelacuran, namun kita harus melihat fenomena ini secara keseluruhan. Sebab-sebab terjadinya pelacuran haruslah dilihat pada faktor-faktor endogen dan eksogen²¹. Faktor-faktor endogen yang mempengaruhi munculnya pelacuran atau prostitusi seperti nafsu seks yang besar, sifat malas, dan keinginan yang besar untuk hidup mewah, sedangkan faktor eksogen seperti faktor ekonomis, urbanisasi yang tidak teratur, keadaan perumahan yang tidak memenuhi syarat, dan seterusnya.

Bisnis prostitusi atau pelacuran dapat dilihat ke dalam beberapa tipe sesuai dengan kelas pekerja seks yang satu dengan yang lainnya. Indikator yang membedakan adalah: umur, penampilan busana, fisik, wajah, tinggi badan, tariff, pelayanan di kamar, kemampuan berkomunikasi, pendidikan, lokasi “bermain” seks, sarana dan prasarana berkomunikasi²². Tipe-tipe bisnis prostitusi dapat dilihat sebagai berikut²³:

a. Bisnis prostitusi tipe I

Ciri-ciri bisnis prostitusi tipe I adalah sebagai berikut:

²⁰ Soerjono Soekanto.*op.cit*, hlm. 328

²¹ *Ibid.*,

²² Reno Bachtiar & Edy Purnomo.*Op.Cit*, hlm. 34

²³ *Ibid.*, hlm. 34-56

- 1) Pekerja seks yang melayani para konsumen kelas menengah ke atas.
 - 2) Menuntut profesionalisme yang tinggi dan didukung dengan paras yang cantik, tubuh yang terawat, pendidikan minimal SMA, wawasan yang luas, komunikatif, cerdas “bermain” seks dengan beragam gaya, mampu memuaskan tamu, dan dilengkapi dengan telepon seluler.
 - 3) Bisnis mereka diatur oleh seorang yang disebut dengan germo yang juga sekaligus sebagai pemilik pekerja seks. Tentunya keuntungan yang didapat dibagi sesuai dengan perjanjian yang dibuat antara germo dengan pekerja seks komersial.
 - 4) Seorang germo juga memenuhi segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh para pekerja seks. Germo juga yang bekerja sebagai penghubung antara perempuan pekerja seks komersial dengan para konsumen.
 - 5) Tempat pelayanan tipe bisnis prostitusi ini biasanya di hotel berbintang, apartemen, atau rumah yang sudah menjadi *home base* mereka.
- b. Bisnis Prostitusi Tipe II
- Ciri-ciri bisnis prostitusi tipe II adalah sebagai berikut:
- 1) Bisnis prostitusi ini di dijalankan untuk kebutuhan seks golongan kelas menengah ke bawah.

- 2) Bisnis ini dijalankan tanpa campur tangan germo sebagai perantara konsumen dengan pekerja seks komersial.
- 3) Mereka berdomisili di dekat area prostitusi dengan cara kost atau mengontrak rumah.
- 4) Handphone atau alat komunikasi lainnya merupakan alat yang dapat dijadikan sebagai penghubung dengan para konsumen.
- 5) Mereka sangat selektif dalam memilih konsumen yang akan menggunakan jasa mereka untuk meminimalisir resiko karena pekerjaan mereka ini tidak dilindungi germo.

c. Bisnis Prostitusi Tipe III

Ciri-ciri bisnis prostitusi tipe III adalah sebagai berikut:

- 1) Prostitusi ini dijalankan di tempat yang sudah dikhususkan oleh pemerintah atau yang sering disebut sebagai tempat lokalisasi.
- 2) Pekerja seks komersial untuk memilih prostitusi di tempat lokalisasi di dorong oleh beberapa faktor seperti kejenuhan, kurangnya pengalaman, usia yang sudah tidak lagi muda, ketatnya persaingan, maupun pertimbangan meminimalisir resiko.
- 3) Praktek prostitusi ini dijalankan dengan bantuan germo sebagai pemilik lokalisasi dan pekerja seks komersial.
- 4) Germo di tempat lokalisasi ini menetapkan peraturan kepada pekerja seks sehingga mereka tidak memiliki kebebasan.

d. **Bisnis Prostitusi Tipe IV**

Ciri-ciri bisnis prostitusi tipe IV adalah sebagai berikut:

- 1) Menempati lokasi yang tidak legal.
- 2) Persaingan antar perempuan pekerja seks tidak terlalu ketat.
- 3) Bekerja sendiri mencari konsumen.
- 4) Menawarkan negosiasi mengenai tarif untuk menemukan kecocokan.

e. **Bisnis Prostitusi Tipe V**

Ciri-ciri bisnis prostitusi tipe V adalah sebagai berikut:

- 1) Lokasi prostitusi berada di pinggir jalan, sepanjang aliran sungai, kuburan, tepi pantai, maupun tempat lainnya.
- 2) Tidak ada germo yang mengatur pekerja seks.
- 3) Tarif pelayanan tergantung dari negosiasi dengan konsumen.
- 4) Umur tidak lagi muda.

5. Teori Perubahan: Teknologi

Perspektif materialis menempatkan teknologi sebagai penggerak perubahan dengan penciptaan dan penemuan yang ada di dalam masyarakat. Kebutuhan manusia seperti makan, pakaian, tempat tinggal, kenyamanan, kelayakan, kenyamanan, dan sebagainya mendorong mereka untuk mencari alat pemuasnya. Penemuan dan penciptaan berlangsung secara bertahap dan akhirnya mengubah cara hidup manusia.

Teknologi dapat mempengaruhi perubahan dengan tiga cara, yaitu²⁴:

- 1) Teknologi meningkatkan alternatif-alternatif manusia.
- 2) Teknologi mempengaruhi dan kemudian mengubah pola interaksi.
- 3) Introduksi teknologi cenderung menimbulkan konflik-konflik dan membawa permasalahan baru dalam masyarakat.

Penelitian ini akan medeskripsikan perubahan yang terjadi pada prostitusi yang dilakukan oleh para perempuan pekerja seks komersial dengan memanfaatkan teknologi komunikasi di internet, yaitu mIRC.

6. Teori *Anomie* Robert Merton

Salah satu karya Merton dalam sumbangannya terhadap sosiologi khususnya yang berhubungan dengan fungsionalisme struktural adalah analisisnya mengenai struktur, kultur, dan anomi. *Anomie* (Anomi) kondisi masyarakat yang tidak memiliki seperangkat norma dan nilai yang konsisten, yang dapat dihayati, dan digunakan sebagai pedoman oleh para anggota masyarakat²⁵. Menurut Merton dalam karya Ritzer, *anomie* terjadi bila ada keterputusan hubungan antara norma kultural dan tujuan dengan kapasitas terstruktur secara sosial dari anggota kelompok untuk bertindak sesuai dengan nilai kultural²⁶. Pendapat Merton ini memandang anomi disebabkan adanya

²⁴ J.Dwi Narwoko & Bagong Suyanto.*Op.Cit.*, hlm. 382

²⁵ Horton & Hunt.*Sosiologi Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga. 2006, hlm. 207

²⁶ George Ritzer.*Teori Sosiologi Modern, Edisi Keenam*.Jakarta:Kencana.2010 hlm. 142

ketidakharmonisan antara tujuan budaya dengan cara formal (umumnya) yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut.

Setiap orang memiliki keinginan, impian, cita-cita, dan harapan yang menjadi tujuannya, namun fakta berkata lain. Struktur sosial yang ada tidak memberikan kesempatan dan akses yang sama bagi semua individu untuk mencapai tujuan hidup. Hanya individu yang menempati lapisan sosial tertentu yang dapat merealisasikan tujuan tersebut. Hal ini sangat dipahami oleh Merton. Menurut Merton meskipun masyarakat kita mendorong semua anggotanya untuk memperoleh kekayaan dan kedudukan sosial, namun dalam kenyataannya cara yang disetujui untuk mencapainya hanyalah memungkinkan segelintir orang untuk berhasil²⁷. Mereka yang mampu mencapai tujuannya berdasarkan cara sosial yang dibenarkan disebut *conformity*. Keadaan yang anomi dapat berdampak negatif bagi individu yang kesulitan merealisasikan tujuan hidupnya. Akibatnya, mereka melakukan cara yang tidak sah atau menyimpang demi mencapai tujuan tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut terdapat empat jalur menyimpang, yaitu²⁸:

- a. Inovator (*innovator*)

²⁷ Horton & Hunt.*op.cit*, hlm. 197

²⁸ James.M.Henslin.*Sosiologi dengan Pendekatan Membumi, Edisi 6 Jilid 1*.Erlangga.2006, hlm 159

Inovator adalah orang yang menerima tujuan masyarakat namun menggunakan cara yang tidak sah dalam meraihnya.

b. Ritualisme (*ritualism*)

Ritualisme adalah orang yang putus asa dan menyerah dalam upayanya meraih tujuan budaya.

c. Pengunduran diri (*retreatism*)

Orang yang meolak baik tujuan budaya maupun sarana institusional untuk mencapainya.

d. Pemberontakan (*rebellion*)

Seperti halnya para pengundur diri yang meolak baik tujuan budaya maupun sarana institusional, namun para pemberontak berupaya menggantikan tujuan yang ada dengan yang baru.

B. Penelitian Relevan

Penelitian ini menggunakan hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan untuk memperdalam permasalahan yang hampir serupa. Penelitian ini tetap memiliki perbedaan objek penelitian dengan penelitian sebelumnya meskipun memiliki beberapa persamaan-persamaan. Beberapa hasil penelitian yang relevan diuraikan sebagai berikut:

- a. Penelitian tahun 2010 yang dilakukan oleh Siti Munawaroh mahasiswa Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Studi Kasus Pekerja Seks Komersial (PSK) di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis data model interaktif. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan faktor-faktor yang melatar belakangi menjadi PSK seperti, faktor ekonomi, sulitnya mencari pekerjaan, rendahnya tingkat pendidikan, penghasilan pekerjaan sebagai PSK yang mampu memenuhi kebutuhan hidup, dan faktor keluarga.

Penelitian yang telah dilakukan ini dapat dijadikan referensi peneliti karena tema dan objek yang diangkat dalam sebuah penelitian memiliki persamaan yaitu perilaku menyimpang khususnya para pekerja seks komersial. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian ini mengambil metode para pekerja seks komersial yang menggunakan aplikasi chatting mIRC dimana mereka menggunakan komunikasi dunia maya untuk melakukan praktek prostitusi.

- b. Jurnal penelitian tahun 2010 yang dilakukan oleh Mardina Dyah Utami mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro dengan mengusung permasalahan manajemen konflik pada wanita pekerja seks komersial yang berkeluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa wanita pekerja seks memiliki berbagai konflik dalam dirinya, baik konflik dengan keluarga maupun dengan dirinya sendiri. Penelitian ini juga mengungkap motif

seseorang untuk menjadi pekerja seks komersial, yaitu permasalahan ekonomi dan adanya peluang menjadi pekerja seks. Walaupun sama-sama meneliti tentang pekerja seks komersial, dalam penelitian kali ini memiliki perbedaan dimana peneliti lebih mengutamakan penggunaan mIRC dalam menjalankan praktik prostitusi.

C. Kerangka Pikir

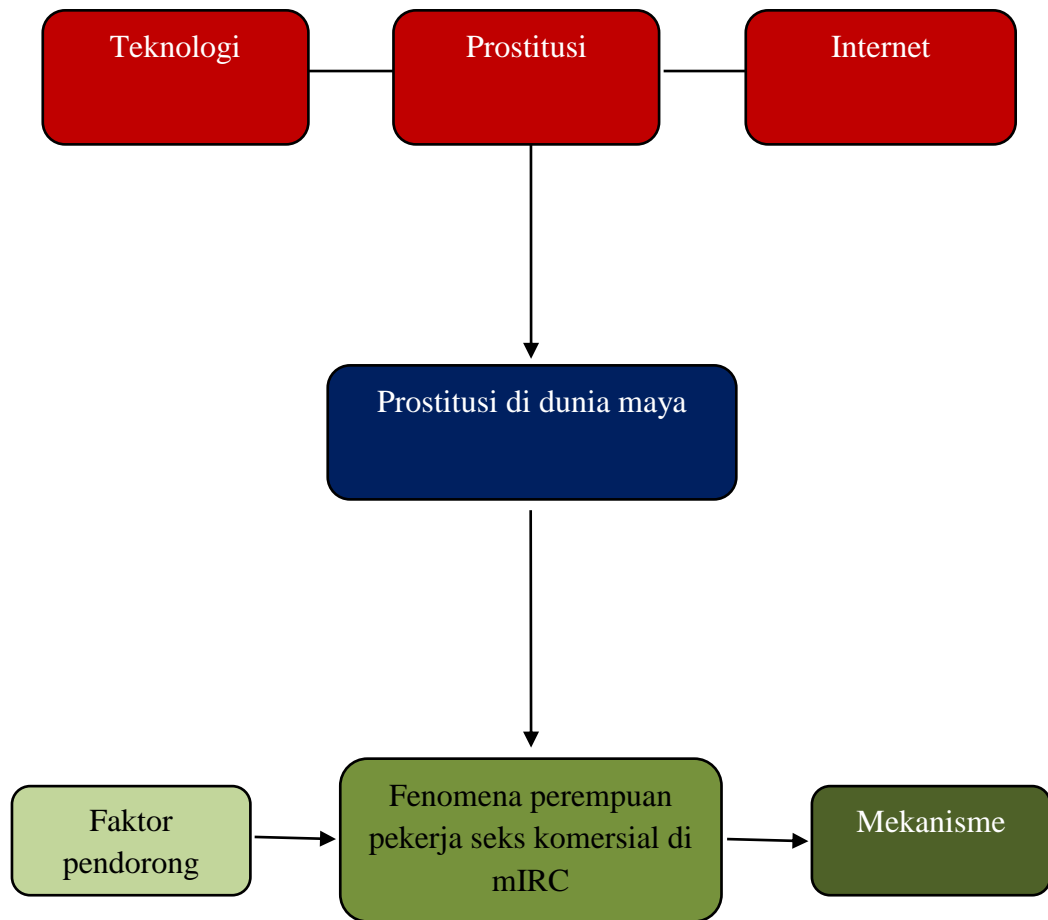
Teknologi, internet, dan prostitusi merupakan tiga hal yang saling beriringan. Kemajuan teknologi komunikasi dan internet memungkinkan seseorang mendapatkan segala informasi secara cepat. Prostitusi juga tidak buta teknologi dan turut serta mengikuti perkembangan jaman sehingga prostitusi menjagi semakin beragam dan canggih.

Prostitusi dengan memanfaatkan internet memunculkan fenomena prostitusi di dunia maya. Prostitusi ini menghubungkan pekerja seks dan calon konsumen dengan teknologi sebagai medianya.

Aplikasi chatting *internet relay chat* dengan menggunakan mIRC merupakan salah satu bentuk komunikasi di dunia maya sebagai hasil dari perkembangan teknologi khususnya dalam bidang komunikasi. Komunikasi di dunia maya dengan menggunakan mIRC telah digunakan sebagai alat untuk melakukan praktik prostitusi oleh perempuan pekerja seks komersial. Penggunaan mIRC sebagai media dalam melakukan praktek prostitusi merupakan salah satu bentuk praktik prostitusi di dunia maya. Pemilihan terhadap media ini memiliki berbagai alasan yang mendorong mereka melakukan praktik prostitusi di dunia maya.

Faktor-faktor yang mendorong munculnya fenomena prostitusi dengan menggunakan aplikasi chatting mIRC dan mekanisme dalam menjalankan praktik prostitusi tersebut akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Mekanisme akan merujuk pada transaksi seks yang dilakukan oleh pekerja seks komersial dengan memanfaatkan mIRC sebagai media untuk menawarkan jasa pelayanan seks.

Kerangka pikir yang telah dijelaskan jika diuraikan dalam bentuk bagan dapat dilihat sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Cara Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang utuh, dinamis, kompleks, dan sarat akan makna. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*²⁹.

Teori tidak menjadi acuan untuk mendapatkan data-data, namun fakta-fakta yang ditemukan saat penelitian di lapangan dianalisis dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan lokasi perempuan pekerja seks komersial melakukan prostitusi karena lokasi mereka bukan di tempat lokalisasi maupun mangkal di tempat tertentu. Mereka adalah perempuan pekerja seks yang mencari pelanggan dengan cara online di mIRC yang menggunakan server area Yogyakarta. Pemilihan lokasi penelitian di

²⁹ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2010, hlm.

Yogyakarta karena dengan mempertimbangkan alasan-alasan subjek penelitian dimana prostitusi banyak terjadi di kota besar. Peneliti menilai Yogyakarta adalah kota dengan perkembangan yang pesat dan perkembangan prostitusi yang semakin beragam. Lokasi penelitian dibagi menjadi dua lokasi, yaitu:

a. Dunia Maya

Penelitian ini dilakukan dengan online menggunakan modem sebagai alat penghubung peneliti ke dunia maya. Peneliti menggunakan aplikasi mIRC sebagai media untuk berkomunikasi dengan para pekerja seks komersial.

b. Lokasi Para Pekerja Seks Komersial

Setelah peneliti melakukan negosiasi dengan para pekerja seks komersial di dunia maya, sesi wawancara dilakukan tergantung dari lokasi para pekerja seks komersial melakukan kekiatan prostitusinya.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan setelah seminar proposal skripsi pada 13 April 2012 selama 3 bulan dengan waktu yang telah disusun sebagai berikut:

Tabel 1. Waktu Penelitian

Bulan	Observasi	Pengumpulan data	Analisis data	Penyusunan
April	√			
Mei		√		
Juni			√	
Juli				√

4. Sumber Data

Jenis data yang digunakan oleh peneliti sebagai sumber penelitian adalah sebagai berikut:

a. Sumber data primer.

Sumber data yang diambil dari narasumber langsung. Data primer dalam penelitian adalah para pekerja seks komersial yang menggunakan mIRC untuk menjalankan praktek prostitusi.

b. Data sekunder

Penelitian ini juga mengambil data sekunder yang didapat di luar narasumber, namun memiliki substansi dengan penelitian, diantaranya adalah buku, majalah, literatur, skripsi, jurnal, dan sebagainya. Data skunder ini akan memperkuat temuan yang didapat dari data primer sehingga memperkuat pula tingkat validitas data.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan cara partisipan. Teknik ini membantu peneliti untuk mendapatkan data-data dari pekerja seks komersial yang memiliki sifat tertutup. Partisipan dalam hal ini peneliti bertindak seolah-olah sebagai konsumen yang akan menggunakan jasa pekerja seks komersial tersebut. Langkah ini dilakukan untuk dapat bertemu dengan para pekerja seks dengan cara melakukan *online* di mIRC, melakukan negosiasi dengan para pekerja seks, melakukan pertemuan, dan pengambilan data.

Pengambilan data dalam penelitian ini selain partisipan adalah sebagai berikut:

a. Observasi/Pengamatan.

Menurut Nasution, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan³⁰. Observasi dilakukan untuk mencari data di lapangan dengan memperhatikan keadaan yang sesungguhnya. Penelitian ini observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati secara langsung keadaan yang ada di lapangan. Observasi penelitian ini termasuk dalam jenis observasi tersamar mengingat metode observasi ini dipandang cocok oleh peneliti karena yang menjadi obyek penelitian adalah para perempuan pekerja seks yang bersifat tertutup kepada orang yang dianggapnya asing.

Peneliti melakukan pendekatan secara personal terlebih dahulu kepada para pekerja seks komersial. Hal ini dilakukan untuk menjalin hubungan yang akrab terlebih dahulu sebelum mengambil data untuk dianalisis. Proses pendekatan memerlukan kemampuan berkomunikasi dari peneliti untuk menjalin hubungan tersebut. Tahap awal ini peneliti berpartisipasi seolah-olah sebagai calon konsumen untuk melakukan pendekatan kepada pekerja seks yang akan menjadi responden. Metode ini juga dipandang peneliti dapat memperoleh data yang sebenarnya di lapangan.

³⁰ *Ibid.*, hlm.64

b. Wawancara.

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih saling bertatap muka dengan mendengarkan informasi-informasi secara langsung.

Wawancara dalam penelitian kuantitatif tidak hanya sebagai proses tanya jawab untuk mendapatkan data-data, namun juga sebagai pemahaman terhadap fenomena, episode, kejadian yang diamati. Jadi, wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (*situated understanding*) yang bersumber pada episode-episode interaksional khusus³¹.

Wawancara ini dilakukan secara langsung setelah peneliti melakukan negosiasi kepada pekerja seks untuk berlangsungnya proses tanya jawab. Sebelumnya peneliti bertindak seolah-olah sebagai calon konsumen yang akan menggunakan jasa pelayanan mereka. Daftar pertanyaan telah disiapkan sebelumnya sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan keadaan secara akurat.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumentasi dapat berupa buku harian, catatan, dan dalam bentuk lainnya. Penelitian ini juga didokumentasikan foto-foto di lapangan yang akan memperkuat keakuratan data.

³¹ Denzin & Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009, hlm. 495

6. Responden atau Informan Penelitian

Penelitian kualitatif menempatkan responden sebagai hal yang sangat penting karena memberikan informasi. Responden dalam penelitian ini adalah para perempuan pekerja seks dengan jumlah 8 responden. Responden atau para perempuan pekerja seks komersial dalam penelitian ini bertindak sebagai sampel. Sampel ialah bagian yang mewakili populasi, yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu³²

Pemilihan responden dilakukan dengan tehnik *snowball sampling*. Peneliti memilih perempuan pekerja seks untuk dijadikan responden sesuai dengan kondisi di lapangan. Data yang diperoleh dari responden pertama akan dijadikan acuan untuk menentukan responden selanjutnya dan begitu seterusnya. Responden dianggap memadai apabila data yang diperoleh sudah jenuh dalam arti data yang diberikan oleh responden sama dengan responden sebelumnya dan peneliti tidak menemukan informasi yang baru.

7. Validitas Data

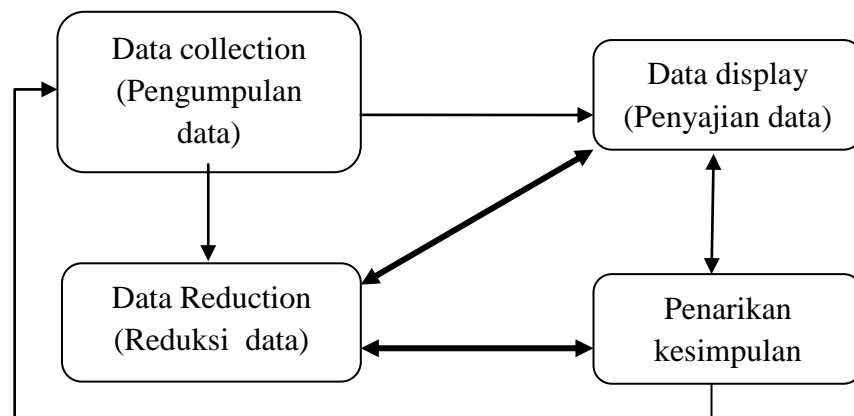
Sebuah data penelitian akan dikatakan valid apabila sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Mengukur tingkat validitas data, dalam penelitian ini menggunakan cara triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan mengkorelasikan data-data yang diperoleh dari sumber data primer yang berasal dari para pekerja seks komersial dengan data-data yang diperoleh dari informan lain yang mendukung, seperti konsumen dan pihak warnet, serta data-data yang diperoleh lewat observasi di lapangan.

³² Mohammad Ali. *Memahami Riset Prilaku dan Sosial*. Bandung: Pustaka Cendikia. 2011, hlm. 84

8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang paling penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain³³.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model analisis interaktif Miles dan Hubberman yang dapat dilihat sebagai berikut:



Bagan 2. Analisis data *Interactive Model*

Analisis data dilakukan dengan tujuan informasi yang disusun menjadi lebih jelas dan eksplisit. Dalam penelitian ini sesuai dengan tujuannya menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

³³ Sugiyono.*op.cit*, hlm.89

a. Pengumpulan data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam bentuk diskripsi dan refleksi. Catatan diskripsi berisi apa yang dilihat, didengar, dialami, disaksikan, dan dirasakan sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai.

Sedangkan catatan refleksi berisi tentang kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Untuk melakukan wawancara ini peneliti mengambil dari beberapa informan.

b. Reduksi data

Pada langkah reduksi data, pelaku riset melakukan seleksi data, memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji, melakukan upaya penyederhanaan, melakukan abstraksi, dan melakukan transformasi³⁴. Membuat ringkasan atau uraian singkat dengan mengolongkan data untuk mempertegas agar dapat ditarik kesimpulan.

c. Penyajian data

Penyajian data disebut juga dengan displai data. Displai data adalah langkah mengorganisasi data dalam suatu tatanan informasi yang padat atau kaya makna, sehingga dapat dengan mudah dibuat kesimpulan³⁵. Penyajian data atau displai data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam mendapatkan hasil penelitian. Penyajian

³⁴ Mohammad Ali.2011.*Op.Cit*, hlm. 414

³⁵ *Ibid*, hlm. 415

data dapat digunakan ke dalam bentuk matriks atau konfigurasi yang mudah dipahami.

d. Penarikan kesimpulan

Merupakan usaha untuk mencari tahu atau memahami sebuah fenomena yang terjadi dari data yang diperoleh. Setelah data terkumpul, dianalisis dan diorganisasi, kemudian disajikan maka ditari kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Ruang Lingkup Penelitian

1. Deskripsi Letak Geografis Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu propinsi di Indonesia yang memiliki status keistimewaan. Secara astronomi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak pada $70^{\circ} 33' \text{ LS} - 8^{\circ} 12' \text{ LS}$ dan $110^{\circ} 00' \text{ BT} - 110^{\circ} 50' \text{ BT}$ ³⁶. Luas provinsi DI Yogyakarta $3.185,81 \text{ km}^2$ atau 0,17% dari luas Indonesia dan terbagi menjadi 5 Daerah Kabupaten / Kota, yakni:

- a. Kota Yogyakarta, yang merupakan Ibu kota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Kabupaten Sleman, dengan Ibukota Beran.
- c. Kabupaten Gunungkidul, dengan Ibukota Wonosari.
- d. Kabupaten Bantul, dengan Ibukota Bantul.
- e. Kabupaten Kulonprogo, dengan Ibukota Wates.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di bagian selatan tengah Pulau Jawa yang dibatasi oleh Samudera Hindia di bagian selatan dan Propinsi Jawa Tengah di bagian lainnya. Batas dengan Propinsi Jawa Tengah meliputi³⁷:

- a. Kabupaten Wonogiri di bagian tenggara

³⁶ Tersedia pada http://www.pemda-diy.go.id/berita/mod.php?mod=userpage&menu=&page_id=2090 diakses pada Hari Rabu, 18 Juli 2012 pukul 15.00 WIB

³⁷ *Ibid.*,

- b. Kabupaten Klaten di bagian timur laut
- c. Kabupaten Magelang di bagian barat laut
- d. Kabupaten Purworejo di bagian barat

2. Deskripsi Penduduk

Ditinjau dari jumlah penduduk di Provinsi Yogyakarta dapat dilihat dalam tabel berikut³⁸:

Tabel 2. Jumlah penduduk Yogyakarta Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2010

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio (%)	Laju Pertumbuhan (%)	Kepadatan Penduduk (Orang/Km ²)
Kulonprogo	190694	198175	388869	96,23	0,47	663,29
Bantul	454491	457012	911503	99,45	1,55	1798,37
Gunung Kidul	326703	348679	675382	93,70	0,06	454,69
Sleman	547885	545225	1093110	100,49	1,92	1901,66
Yogyakarta	189137	199490	388627	94,81	-0,22	11957,75
D.IYogyakarta	1708910	1748581	3457491	97,73	1,02	1085,28

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Yogyakarta

Di Yogyakarta memiliki berbagai sarana prasarana yang mendukung bagi masyarakat, dari segi transportasi, informasi, komunikasi, rekreasi dan fasilitas lainnya. Dari segi informasi, khususnya internet, di Yogyakarta terdapat 6 penyedia layanan internet yaitu Idola, PT. IndoInternet Yogyakarta, Indosat Yogyakarta, Meganet, Sat Net, dan Wasantara³⁹. Adanya penyedia layanan internet tersebut memudahkan bagi setiap orang untuk mengakses internet. Fasilitas untuk mengakses

³⁸ Tersedia pada <http://yogyakarta.bps.go.id/kependudukan.html> diakses pada Hari Kamis, 9 Agustus 2012 pukul 12.00 WIB

³⁹ Tersedia pada http://www.pemda-diy.go.id/berita/mod.php?mod=userpage&menu=1404&page_id=18 diakses pada Hari Rabu, 10 Oktober 2012 pukul 16.00 WIB

internet semakin bertambah dengan banyaknya *hotspot* di tempat-tempat tertentu seperti, instansi pemerintah, area kampus, bahkan sampai di *café* atau warung kopi.

Yogyakarta terkenal dengan sebutan sebagai kota pelajar. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya perguruan tinggi negeri maupun swasta yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah perguruan tinggi di Provinsi DIY baik negeri, swasta maupun kedinasan seluruhnya sebanyak 136 institusi dengan rincian 21 universitas, 5 institut, 41 sekolah tinggi, 8 politeknik dan 61 akademi⁴⁰. Penyebaran sekolah untuk jenjang SD/MI sampai Sekolah Menengah sudah merata dan menjangkau seluruh wilayah sampai ke pelosok desa. Adanya pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat dalam tabel berikut berikut⁴¹:

Tabel 3. Indeks Pembangunan Manusia menurut Komponen dan Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta 2010

Kabupaten/Kota	Harapan Hidup	Angka Melek Huruf	Rata-rata Lama Sekolah	Pengeluaran Riil per kapita yang disesuaikan	IPM	Peringkat IPM
Kulonprogo	74,38	90,69	8,20	630,38	74,49	4
Bantul	71,31	91,03	8,82	648,08	74,53	3
Gunungkidul	70,97	84,66	7,65	625,20	70,45	5
Sleman	75,06	92,61	10,30	647,84	78,20	2
Yogyakarta	73,44	98,03	11,48	649,71	79,52	1
D.I Yogyakarta	73,32	90,84	9,07	646,56	75,77	4

Sumber : Susenas, Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta

⁴⁰ Tersedia pada <http://jogja.com/jogja/study.html> diakses pada Hari Kamis, 10 Oktober 2012 pukul 20.00 WIB

⁴¹ Tersedia pada <http://yogyakarta.bps.go.id/ipm.html> diakses pada Hari Kamis, 10 Oktober 2012 pukul 13.00 WIB

3. Deskripsi mIRC

Komunikasi di internet dapat menggunakan layanan *chatting*. Sebenarnya layanan ini disebut dengan layanan IRC, namun lebih populer dengan istilah rumpi (*chatting*)⁴². Layanan ini merupakan layanan di internet yang memungkinkan seseorang untuk berdialog secara langsung dalam bentuk teks. Salah satu perangkat lunak yang dapat digunakan untuk berkomunikasi atau yang disebut *chatting* secara *online* adalah mIRC. Khaled Mardam Bey adalah orang yang menciptakan mIRC pada tahun 1995⁴³.

Chatting dengan menggunakan mIRC merupakan langkah yang sangat mudah. Berikut langkah-langkah dalam menggunakan mIRC⁴⁴:

- a. Jalankan program mIRC dengan cara klik dua kali *icon* mIRC pada *desktop* atau dengan cara klik *start-all program-chatting-mIRC*.
- b. Klik *continue* untuk melanjutkan pada langkah berikutnya
- c. Isi kolom *full name* dengan nama yang kita inginkan.
- d. Isi kolom *Email Address* sesuai dengan alamat email kita.
- e. Isi kolom *Nickname* sesuai dengan keinginan kita. Nama inilah yang nantinya akan kita gunakan sebagai nama *user* ketika *chatting* berlangsung.

⁴² Herry Purnomo & Theo Zacharias. *Pengenalan Informatika Perspektif Teknik dan Lingkungan*. 2005. Yogyakarta: Andi Offset, hlm. 376

⁴³ Tyas Vannesa., *Op.Cit.* hlm 46

⁴⁴ *Ibid.*, hlm 52

- f. Isi kolom *Alternative* dengan nama lain yang tidak sama dengan *Nickname*. Nama ini akan menjadi nama alternatif jika nama yang sudah di isi di kolom *Nickname* tidak dapat dipakai.
- g. Klik *connect to server* untuk memulai proses.
- h. Isi nama daerah atau kota setelah proses *connect to server selesai*.
- i. Komunikasi *online* atau *chatting* dengan aplikasi dapat dimulai.

Penelitian ini menggunakan mIRC versi 7.15 dengan server *DALnet: Random server*. Langkah-langkah untuk terkoneksi dengan server *DALnet: Random server* dengan cara sebagai berikut:

- a. *Klik tools*
- b. *Klik option*
- c. Pilih *connect lalu server*.
- d. Pilih folder *DALnet-: EU, NO, Powertech*.

Lokasi atau daerah yang dipilih adalah Yogyakarta. Nama daerah di mIRC untuk Yogyakarta dapat menggunakan empat nama yaitu, *#Yogyakarta*, *#Yogya*, *#Jogjakarta*, dan *#Jogja*. Keempat nama daerah tersebut akan memperlihatkan siapa saja yang *online* dengan menggunakan daerah tersebut. Proses di atas akan membawa kita dalam sebuah komunitas di dunia maya, dimana kita dapat melakukan komunikasi secara bebas dengan siapapun yang berada dalam server. Kita menjumpai banyak *username* yang bisa kita ajak komunikasi.

4. Deskripsi Responden

a. MGA (Disamarkan)

MGA adalah pekerja seks komersial berumur 21 tahun dan masih berstatus sebagai mahasiswa. Berlatar belakang dari keluarga yang tidak mampu. Bertemu MGA terkesan sebagai individu yang ramah dan cukup terbuka. MGA masih terhitung baru sebagai pekerja seks yang menggunakan mIRC sebagai media untuk mendapatkan konsumen. MGA bekerja sebagai pekerja seks komersial berkat temannya yang memperkenalkan mIRC yang dapat digunakan untuk prostitusi. MGA sendiri akhirnya tertarik menjadi seorang pekerja seks yang menggunakan mIRC.

Pelayanan yang ditawarkan oleh MGA adalah oral, *petting*, dan hubungan kelamin. Oral adalah memasukan buah zakar ke mulut⁴⁵. *Petting* adalah istilah asing untuk bercumbu atau saling berciuman. MGA mematok tarif pelayanan di atas sebesar Rp 400.000,00 untuk satu kali pelayanan kepada konsumen yang ingin memakai jasanya. MGA menggunakan kamar kosnya sebagai tempat pelayanan. MGA benar-benar memperhatikan pelayanan seksnya. Tarif yang telah disebutkan di atas adalah paket pelayanan lengkap yang diberikannya kepada konsumen. Jenis pelayanan seks berpengaruh terhadap tarif dan tergantung dari kesepakatan.

⁴⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*.2008.Jakarta: Gramedia, hlm 986

b. SMM (Disamarkan)

SMM adalah pekerja seks yang hampir sama dengan MGA. Berumur masih muda, 20 tahun, masih berstatus sebagai mahasiswa, dan berlatar belakang dari keluarga yang tidak mampu. SMM adalah sosok yang terbuka dan bersikap ramah dalam sesi wawancara. SMM menggunakan mIRC sebagai media untuk mendapatkan konsumen berawal dari sebuah pengalamannya yang sering menggunakan *chatting* di mIRC. Adanya nama *user* di mIRC yang menandakan pekerja seks komersial dipandang sebagai sebuah peluang oleh SMM untuk bekerja serupa.

SMM berbeda dengan MGA dalam hal memanjakan konsumen dengan pelayanan seksnya. SMM tidak membatasi antara hubungan kelamin dengan *petting*. Pelayanan SMM adalah hubungan kelamin sekaligus *petting* tanpa oral, berbeda dengan MGA yang membatasi keduanya yang memungkinkan terjadinya perubahan tarif pelayanan dalam negosiasi. Hal ini merupakan manajemen yang diterapkan oleh setiap perempuan pekerja seks berbeda-beda. SMM mematok tarif sebesar Rp 400.000,00 untuk sekali pelayanan di tempat kosnya.

c. DND (Disamarkan)

DND adalah pekerja seks komersial yang berumur 26 tahun, lulusan D3, dan sekarang bekerja sebagai penjual peralatan mandi beserta kosmetik ke toko-toko. Bertemu dengan DND terkesan orang yang terbuka dan komunikatif. DND beralasan memilih bekerja

sebagai pekerja seks komersial untuk mengumpulkan uang sebagai modal berusaha.

Sama halnya dengan MGA, DND bukanlah pekerja seks komersial sebelum mengerti tentang mIRC. Perbedaannya, pengalaman pribadi DND yang sering menggunakan mIRC dan melihat ada pekerja seks yang menawarkan jasanya menggunakan mIRC, DND menjadi tertarik untuk mencobanya. DND mematok tarif sebesar Rp 300.00,00 untuk sekali pelayanan.

d. CDL (Disamarkan)

CDL adalah perempuan pekerja seks yang hampir sama dengan MGA maupun SMM. Berumur masih muda yaitu 21 tahun, masih berstatus sebagai mahasiswa, dan berlatar belakang dari keluarga yang tidak mampu. CDL sudah menekuni pekerjaan ini sekitar 2 tahun lamanya.

CDL hanya memiliki pekerjaan sebagai pekerja seks untuk mencari uang. CDL mengawali pekerjaan sebagai perempuan pekerja seks yang menggunakan mIRC karena dikenalkan oleh temannya, meskipun temannya tersebut bukan pekerja seks komersial seperti CDL. Pelayanan seks CDL sama dengan yang diberikan SMM kepada konsumennya, yaitu hubungan kelamin sekaligus *petting*. CDL mematok tarif sebesar Rp 300.000,00 untuk sekali pelayanan. CDL memilih tempat kos untuk melayani tamunya karena dia menilai tempat kosnya aman dan bebas.

e. LBA

LBA adalah pekerja seks berumur 24 tahun, bekerja secara *part time* (LBA menolak menjelaskan secara rinci pekerjaannya), pendidikan terakhir SMA, dan berlatar belakang dari ekonomi kelas bawah. LBA sudah menjadi pekerja seks selama setengah tahun.

Awalnya LBA ingin bekerja di lokasi Pasar Kembang Yogyakarta, namun temannya yang berprofesi sama (namun teman LBA tidak menggunakan mIRC, ada germonya) memberikan saran untuk mencoba menggunakan mIRC. LBA akhirnya menjadi pekerja seks yang menggunakan mIRC sebagai media untuk mendapatkan konsumen. LBA memilih hotel sebagai tempat pelayanannya. Tarif yang ditawarkan LBA Rp 400.000,00 untuk sekali pelayanan hubungan kelamin tanpa oral.

f. ICL

ICL adalah pekerja seks komersial yang berumur 23 tahun, masih berstatus sebagai mahasiswa, dan berlatar belakang dari keluarga yang tidak mampu. ICL sudah menekuni pekerjaannya sebagai pekerja seks komersial selama 3 tahun.

ICL menggunakan mIRC untuk mendapatkan konsumen berawal dari menggunakan aplikasi mIRC itu sendiri dan melihat ada pekerja seks lainnya di mIRC. Akhirnya ICL memberanikan diri untuk mencobanya dan ICL menilai cukup aman. Tarif pelayanan yang ditawarkan ICL sebesar Rp 400.000,00 untuk hubungan kelamin

lengkap dengan oral dan *petting*. ICL memilih hotel sebagai tempat pelayanannya.

g. OPK (Disamarkan)

Responden OPK masih terhitung sebagai mahasiswa yang berumur 21 tahun. OPK masih terlihat sangat muda, cerdas, dan sangat komunikatif. OPK merupakan responden yang melakukan pelayanannya di warnet dengan memanfaatkan bilik yang tinggi sebagai privasi untuk pengguna warnet.

OPK menawarkan jasa pelayanan seks di tempat warnet dengan tarif sebesar Rp 200.000,00 untuk satu kali pelayanan. OPK bisa menjadi pekerja seks komersial yang menggunakan mIRC karena belajar dari pengalaman atau kebiasaan menggunakan aplikasi mIRC.

h. DMS

DMS merupakan pekerja seks komersial yang berumur 25 tahun. Pendidikan terakhir yang ditempuh DMS adalah tingkat SMA. Sebelum menggunakan mIRC DMS sudah bekerja sebagai pekerja seks dengan temannya.

DMS sebenarnya pekerja seks yang memakai tempat kos sebagai pelayanan. DMS akhirnya pindah tempat kos dan membuatnya mengalihkan pelayanan untuk tamunya dengan memanfaatkan warnet. Pelayanan yang ditawarkan DMS di warnet adalah sebesar Rp 200.000,00 untuk satu kali pelayanan.

Penelitian ini mengambil 8 responden dengan profil yang telah digambarkan di atas. Peneliti menilai proses pengambilan data di lapangan sudah cukup dengan mengambil responden sebanyak jumlah tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari responden, maka mereka dapat dibagi berdasarkan pekerjaan dan tingkat pendidikan akhir. Berikut tabel responden berdasarkan pekerjaan dan tingkat pendidikan akhir:

Tabel 4. Informan penelitian berdasarkan pekerjaan dan tingkat pendidikan akhir

No	Nama*	Pekerjaan	Tingkat Pendidikan Akhir
1	MGA	Mahasiswa	SMA
2	SMM	Mahasiswa	SMA
3	DND	Swasta	D3
4	CDL	Mahasiswa	SMA
5	LBA	Swasta	SMA
6	ICL	Mahasiswa	SMA
7	OPK	Mahasiswa	SMA
8	DMS	Swasta	SMA

Keterangan:

*Disamarkan

Responden di atas akan dikelompokkan lagi berdasarkan umur dan tempat pelayanan. Berikut daftar tabel responden berdasarkan umur dan tempat pelayanan:

Tabel 5. Informan penelitian berdasarkan umur dan tempat pelayanan

No	Nama*	Umur	Tempat Pelayanan
1	MGA	21	Kos
2	SMM	22	Kos
3	DND	26	Hotel**
4	CDL	21	Kos
5	LBA	22	Hotel**
6	ICL	23	Hotel**
7	OPK	21	Warnet
8	DMS	25	Warnet

Keterangan:

* Disamarkan

** Tarif belum termasuk sewa hotel

Responden di atas akan dikelompokan lagi berdasarkan tarif dan nomor *handphone*. Penggunaan nomor *handphone* disini memudahkan peneliti untuk mengamati pekerja seks selama di mIRC dari waktu ke waktu. Berikut daftar tabel responden berdasarkan tarif dan nomor *handphone*:

Tabel 6. Informan penelitian berdasarkan tarif dan nomor handphone

No	Nama*	Tarif*	Contac Person***
1	MGA	Rp 400.000/1 x pelayanan	08773946XXXX
2	SMM	Rp 400.000/1 x pelayanan	08571385XXXX

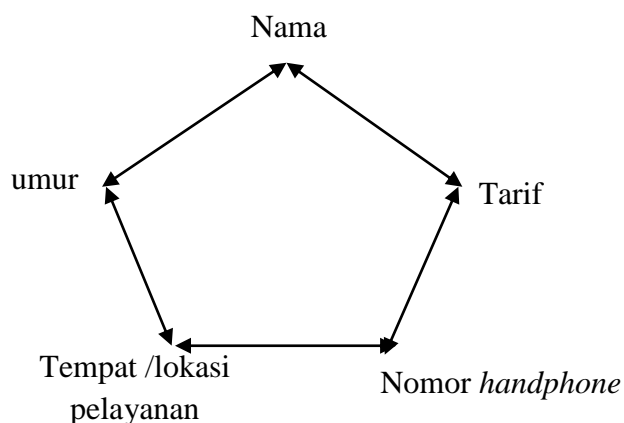
3	DND	Rp 300.000/1 x pelayanan	08793991XXXX
4	CDL	Rp 300.000/1 x pelayanan	08213370XXXX
5	LBA	Rp 450.000/1 x pelayanan	08783856XXXX
6	ICL	Rp 400.000/1 x pelayanan	08532570XXXX
7	OPK	Rp 200.000/1 x pelayanan	-
8	DMS	Rp 200.000/1 x pelayanan	-

Keterangan:

*Disamarkan

**Memungkinkan untuk dinegosiasi

Tabel di atas selain untuk memudahkan peneliti dalam mengamati pekerja seks komersial di mIRC juga berguna untuk memastikan bahwa itu benar-benar mereka yang menggunakan *user name* dalam *chatting* di mIRC. Langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti untuk menentukan responden adalah mengamati secara berkala dari waktu ke waktu dengan membandingkan informasi yang didapatkan oleh peneliti. Metode tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 3. Cara penilaian informan

Gambar bagan di atas digunakan peneliti untuk menilai responden sebelum wawancara dilakukan. Sebagai contoh responden dengan nama DND, tarif Rp 300.000,00 untuk satu kali pelayanan, nomor *handphone* 08793991XXXX, jenis pelayanannya hubungan seks, dan hotel sebagai tempat pelayanannya. Informasi tersebut akan digunakan sebagai dasar peneliti untuk mengamati DND dari waktu ke waktu dengan mencocokkan informasi tersebut dengan informasi yang baru didapat tentang DND dilain waktu. Peralatan yang dimiliki peneliti sangat mendukung untuk mengamati responden dari waktu ke waktu. Apabila informasi tersebut sesuai, maka sudah cukup meyakinkan bahwa benar-benar DND yang menggunakan *user name* dalam *chatting* di mIRC. Hal ini bertujuan untuk meyakinkan peneliti terhadap responden yang akan diwawancarai.

Peneliti tidak hanya mengambil data dari pekerja seks komersial sebagai responden. Penguatan data juga diambil dari sumber lain yang memiliki hubungan dengan pekerja seks komersial sebagai responden utama yaitu orang yang pernah menggunakan jasa mereka atau konsumen. Data-data dari konsumen ini akan menguatkan data yang diperoleh dari responden utama yaitu pekerja seks komersial. Penguatan data dengan cara membandingkan antara data yang diperoleh dari responden satu dengan lainnya dan saling mencocokkan untuk menemukan kebenaran yang terjadi di lapangan. Berikut tabel responden orang yang pernah menggunakan jasa pekerja seks atau konsumen di mIRC:

Tabel 7. Informan pengguna mIRC

No	Nama (disamarkan)	Pekerjaan	Umur	Tingkat Pendidikan
1.	Rk	Wirausaha	35 tahun	Sarjana S1
2.	Fr	Mahasiswa	20 tahun	SMA
3.	Wn	Wirausaha	26 tahun	Lulusan D3
4.	Ed	Wirausaha	25 tahun	Lulusan D3
5.	Aj	Wirausaha	24 tahun	Lulusan SMA

Peneliti juga mengambil beberapa data yang digunakan untuk menguatkan data sebelumnya dengan mengambil beberapa informan lain yang memiliki hubungannya dengan data yang dianggap belum kuat. Dalam hal ini peneliti mengambil data dari pihak pengelola warnet yaitu RBT dan GLN. Kedua informan ini membantu peneliti untuk meperkuat data dari pekerja seks komersial yang menjalankan prostitusi di warnet. Berikut data RBT dan GLN:

Tabel 8. Informan pengelola warnet

No	Nama	Jabatan	Tingkat Pendidikan
1	RBT	Manajer	SMA
2	GLN	Operator	SMA

B. Fenomena Perempuan Pekerja Seks Komersial dengan Menggunakan Aplikasi *Chatting* mIRC

Pekerja seks komersial yang menggunakan mIRC berbeda dengan pekerja seks yang bermukim di tempat-tempat tertentu seperti lokalisasi. Mereka tidak harus bertemu langsung dengan calon konsumen untuk menawarkan jasa pelayanannya, atau dengan kata lain harus melakukan kontak langsung. Hanya menggunakan komunikasi di mIRC dan nomor *handphone* mereka dapat menawarkan jasa pelayanan kepada konsumen.

Berkaitan dengan responden dalam penelitian ini kita dapat menemukan nama-nama *username* dalam *chatting* mIRC untuk daerah Yogyakarta yang menunjukkan mereka adalah perempuan pekerja seks komersial. Mereka biasanya menggunakan *username* dengan kata-kata yang identik dengan dunia prostitusi atau seks seperti, *ce_semok*, *ce_montok*, *ce_butuh*, *gadis_bispak* (singkatan dari bisa dipakai), *ce_ML* (singkatan dari *making love* atau hubungan kelamin) dan lainnya. Keberadaan pekerja seks di mIRC sudah bukan merupakan rahasia terutama bagi yang sering menggunakan aplikasi *chatting* ini. Sebagaimana hasil wawancara dengan pengguna mIRC sebagai berikut⁴⁶:

Peneliti : Apakah anda tahu bahwa di mIRC ada pekerja seks yang menawarkan diri mereka? Seberapa tahukah anda tentang itu?

Rk : *Tahu saja. Saya tahu karena banyak yang bicara tentang*

⁴⁶ Hasil wawancara dengan informan Rk tanggal 20 Juni 2012 pukul 15.00 WIB, Fr tanggal 22 Juni 2012 pukul 11.00 WIB, Wn tanggal 20 Juni 2012 pukul 19.00 WIB, Ed tanggal 25 Juni 2012 pukul 20 WIB, dan Aj tanggal 26 Juni 2012 pukul 17.00 WIB

- mereka di mIRC. Tidak hanya itu, sesama jenis juga banyak kok.*
- Fr : *Tahulah. Itu sudah bukan menjadi rahasia lagi kalau mereka ada di situ.*
- Wn : *Iya saya tahu. Cukup tahu. Banyak cewek yang bisa diajak kencan di mIRC. Gampang kok kalau untuk menyewa jasa mereka.*
- Ed : *Semua tahu itu. Mereka ada dan bisa dibooking juga. Masih muda-muda, kebanyakan ayam kampus.*
- Aj : *Kalau itu tahu. Tidak hanya itu, phone sex juga ada. Tapi memang yang paling banyak itu yang jualan diri. Dari saya masih kerja di café dulu juga sudah ada yang begituan. Awalnya saya penasaran juga sama mereka.*

Perkembangan teknologi komunikasi terutama di dunia maya seperti *chatting* menggantikan kehadiran para pekerja seks. *Facebook* yang mencantumkan foto-foto juga digunakan untuk menarik calon konsumen disamping penggunaan mIRC.

1. Ciri-Ciri Prostitusi Dengan Modus mIRC

Berdasarkan tipe-tipe prostitusi perempuan pekerja seks komersial yang menggunakan mIRC untuk mendapatkan konsumen merupakan jenis prostitusi tipe II dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Bersifat mandiri

Mandiri dalam hal ini adalah prostitusi dijalankan tanpa bantuan geromo atau pihak lain. Mereka tidak memiliki jaringan dengan para pekerja seks lain. Para perempuan pekerja seks mengatur sendiri

operasi mereka. Sebagaimana dengan hasil wawancara dengan responden berikut⁴⁷:

- Peneliti : Apakah anda memiliki kelompok atau jaringan yang berprofesi serupa?
- DND : *Tidak. Saya bekerja sendiri. Tapi kalau ada tawaran dari orang lain kalau ada tamu yang ingin dilayani ya saya otomatis bekerja sama dengan dia dan hasilnya pun juga dibagi. Tapi itu tidak selalu ada.*
- MGA, SMM,
CDL, ICL : *Tidak*
- LBA : *Tidak. Cuma kadang-kadang teman saya tadi kasih tamu ke saya. Ceritanya saling berbagi gitu.*

Mereka tidak memiliki jaringan dengan kata lain tidak memiliki kelompok. DND dan LBA pada dasarnya merupakan pekerja seks yang berdiri sendiri, namun juga menerima pelayanan tamu yang dibawa oleh teman mereka. DND menerima konsumen untuk dilayani yang dibawa oleh pihak lain. Konsumen tersebut didapatkan di luar penggunaan mIRC. Sama halnya dengan LBA menerima konsumen yang dibawa oleh rekannya yang satu profesi sebagai pekerja seks komersial, meskipun teman LBA tidak menggunakan mIRC.

b. Golongan terdidik

Berdasarkan tabel responden berdasarkan pekerjaan dan pendidikan akhir, pekerja seks yang menggunakan mIRC merupakan

⁴⁷ Hasil wawancara dengan DND tanggal 6 Juni 2012 pukul 20.00 WIB, MGA tanggal 15 Juni 2012 pukul 17.00 WIB, SMM tanggal 20 Juni 2012 pukul 18.00 WIB, CDL tanggal 10 Juni 2012 pukul 17.00 WIB, ICL tanggal 14 Juni 2012 pukul 21.30 WIB, dan LBA tanggal 13 Juni 2012 pukul 14.00 WIB

orang-orang yang terdidik. Hal ini karena sebagian dari mereka adalah mahasiswa di berbagai perguruan tinggi maupun yang telah menempuh pendidikan setingkat SMA sederajat yang mencari pekerjaan di Yogyakarta.

c. Terampil menggunakan alat komunikasi

Rata-rata pekerja seks komersial yang menggunakan mIRC adalah orang-orang yang terpelajar. Mereka terampil dalam menggunakan *handphone* atau alat komunikasi lain sebagai alat penghubung dengan calon konsumen. Mereka menggunakan dua alat komunikasi yaitu *chatting* dengan mIRC dan *handphone*. Terampil dalam menggunakan IT khususnya *chatting* dengan menggunakan mIRC.

d. Melayani kebutuhan seks golongan menengah ke bawah.

Melihat tarif dan pelayanannya, berdasarkan tipe prostitusi II pekerja seks komersial di mIRC melayani konsumen tingkat menengah ke bawah.

e. Sangat selektif dalam memilih konsumen.

Hal ini mereka lakukan untuk mengurangi resiko karena belum mengetahui secara pasti calon konsumennya. Mereka menetapkan ketentuan sendiri seperti tempat pelayanan, cara bertemu mereka, dan ketentuan lainnya untuk meminimalisir resiko tersebut.

2. Faktor-Faktor Pendorong Perempuan Pekerja Seks Komersial Menggunakan mIRC Sebagai Media Untuk Mendapatkan Konsumen

Faktor pendorong perempuan pekerja seks komersial menggunakan mIRC sebagai media untuk mendapatkan konsumen adalah sebagai berikut:

a. Faktor Privasi dan Keamanan

Chatting menggunakan mIRC hanya sebatas teks saja. Justru hal inilah yang sangat menjamin privasi *user*. Berbeda dengan *facebook* maupun *yahoo! Messenger* yang menampilkan profil *user*. *Chatting* menggunakan mIRC tidak menampilkan profil *user* dan nama *user* yang digunakan dapat berganti-ganti sesuai yang diinginkan.

Perempuan pekerja seks komersial yang menggunakan mIRC memanfaatkan keamanan dan privasi yang ada dalam *chatting* mIRC. Sebagaimana yang dipaparkan oleh MGA dan LBA dalam wawancara⁴⁸:

Peneliti : Mengapa memilih mIRC sebagai media untuk melakukan prostitusi?

MGA : *Lebih aman, lebih privasi. Saya bisa melakukan kapanpun kalau saya bisa.*

LBA : *Teman saya yang mengenalkan itu. Awalnya saya ingin bekerja seperti dia. Tapi dia kasih tahu cara lain dan ternyata cukup aman dan lancar.*

Keamanan dan privasi pada *chatting* mIRC terdapat pada nama *user* yang digunakan bukan nama yang sebenarnya, seperti *ce_semok*,

⁴⁸ Hasil wawancara dengan MGA pada tanggal 15 Juni 2012 pukul 17.00 WIB

ce_ML, *gadis_bispak* (bispak singkatan dari bisa dipakai) dan lainnya. Nama-nama seperti itu bukanlah nama asli dari pengguna, namun sudah mengisyaratkan bahwa mereka adalah pekerja seks komersial. Komunikasi yang terjadi di mIRC hanya sebatas teks, otomatis mereka hanya menginformasikan profil mereka kepada konsumen. Profil yang disampaikan secara umum terdiri dari nama, berat badan, tinggi badan, dan ukuran payudara. Mereka juga menyertakan alamat akun *facebook* mereka untuk menarik calon konsumen yang ingin melihat foto mereka. Penggunaan *facebook* disini hanya sebatas untuk menampilkan foto mereka. Perlu dicermati bahwa tidak semua pekerja seks memakai foto asli mereka. Sebagaimana keterangan yang didapat dari responden CDL ⁴⁹:

- Peneliti : Bagaimana cara atau tips untuk menyakinkan orang lain agar tertarik dengan pelayanan seks anda?
- CDL : *Saya menggunakan foto facebook yang seksi meskipun itu bukan foto saya. Tapi kebanyakan tamu-tamu saya tidak mempersoalkan itu ketika kita bertemu. Mereka tetap tertarik. Mungkin karena saya terlihat cantik, makanya mereka mau-mau saja. Hehehe...(tertawa).*

Demikian pula yang dipaparkan oleh MGA⁵⁰:

- Peneliti : Apakah anda memakai identitas asli atau palsu dalam chatting di mIRC?
- MGA : *Nama di mIRC saya memakai nama palsu.*
- Peneliti : Kalau di *facebook* dan foto-fotonya?
- MGA : *Nama FB tidak juga. Kalau fotonya sebagian*

⁴⁹ Hasil wawancara dengan CDL, pada 10 Juni 2012 pukul 17.00 WIB

⁵⁰ Hasil wawancara MGA, pada tanggal 15 Juni 2012 pukul 17.00 WIB

asli sebagian tidak. Yang asli tidak kelihatan wajah saya. Cuma sebatas leher ke bawah.

Hal ini memungkinkan profil mereka sebagai pekerja seks kecil kemungkinan tidak diketahui oleh keluarga, teman dekat, maupun orang-orang terdekat lainnya. Mereka menggunakan akun *facebook* untuk menampilkan foto-foto kepada calon konsumennya. Akun *facebook* yang digunakan pun merupakan akun *facebook* khusus dimana foto-foto yang ditampilkan juga ada yang tidak asli.

Prostitusi yang menggunakan mIRC di satu sisi memang memberikan keamanan dan privasi bagi para pekerja seks. Sisi keamanan bagi pekerja seks hanya sebatas identitas mereka kecil kemungkinannya untuk diketahui oleh orang-orang terdekat, namun dalam praktiknya mIRC tidak mampu menjamin keamanan sepenuhnya bagi mereka. Mereka harus tetap berhati-hati karena mereka belum mengetahui secara persis calon konsumennya. Seperti yang dipaparkan responden DND dengan pengalaman pahitnya dalam sesi wawancara⁵¹:

Peneliti : Bagaimana pengalaman selama menjadi pekerja seks di mIRC?

DND : *Saya pernah ditipu karena belum banyak pengalaman. Mungkin pada waktu itu saya baru pertama kalinya menggunakan chatting. Itu dukanya. Tapi ada juga sukanya. Saya pernah mendapatkan pelanggan yang baik dan diberi banyak uang.*

⁵¹ Hasil wawancara DND pada tanggal 6 Juni 2012 pukul 20.00 WIB

Chatting menggunakan mIRC memang memberikan ruang privasi yang lebih karena tidak menampilkan profil pengguna, namun hal itu juga yang membuat para pekerja seks komersial tidak mengetahui secara pasti latar belakang calon konsumennya. Mereka mengaku tidak sedikit pula *user* lain di mIRC yang hanya menggoda atau bersikap jahil.

Diantara pekerja seks komersial yang menggunakan mIRC sebagian bersifat selektif dan cenderung rasis dalam melayani calon konsumennya. Sebagaimana dalam proses wawancara dengan responden berikut⁵²:

- Peneliti : Apakah anda bersifat selektif terhadap konsumen dalam melakukan pelayanan seks? Kenapa?
- MGA : *Ya. Saya tidak mau melayani orang-orang dari Papua. - Tidak mau, jelek. Saya merasa jijik saja.*
- SMM : *Selektif maksudnya pilih-pilih. Saya tidak mau melayani orang-orang kaya Papua. - Jelek, item. Tidak mau saya. Makanya tadi pas mas telfon saya tanya orang Papua atau bukan kan.*
- CDL : *Ya. Saya tidak mau melayani orang yang mengajak keluar. Ya harus disini (kos). Terus saya juga tidak mau melayani orang-orang Papua. - Takut. Terkesan kasar.*

Responden MGA, SMM, dan CDL sangat selektif dalam memilih konsumen. Hal ini merupakan bentuk sikap waspada terhadap orang yang baru dikenal, walaupun berdasarkan keterangan mereka

⁵² Hasil wawancara dengan responden MGA tanggal 15 Juni 2012 pukul 17.00 WIB, SMM tanggal 20 Juni 2012 pukul 18.00 WIB, dan CDL tanggal 10 Juni 2012 pukul 17.00 WIB.

peneliti menangkap terdapat *stigma* negatif oleh pekerja seks terhadap kelompok tertentu yang belum tentu *stigma* tersebut benar.

b. Faktor Kemudahan

Pekerja seks komersial yang menggunakan mIRC dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Hal ini memberikan kemudahan bagi mereka untuk mempromosikan profil mereka beserta pelayanan seksnya. Responden DND mengakui sisi kemudahan dalam *chatting* mIRC untuk mendapatkan konsumen. Berikut keterangan DND dalam sesi wawancara⁵³:

Peneliti	: Mengapa memilih mIRC sebagai media untuk melakukan prostitusi?
DND	: <i>Lebih mudah saja. Saya tidak harus pergi atau mangkal di tempat lain.</i>

Mencari konsumen tidak harus turun ke jalan untuk menawarkan diri mereka kepada calon konsumen. Tidak pula harus bersusah payah merayu calon konsumen supaya tertarik. Pekerja seks komersial yang menggunakan mIRC cukup dengan *chatting* atau komunikasi di dunia maya, jika calon konsumen tertarik pelayanan seks pun dapat dilakukan.

c. Faktor Keuntungan yang Lebih Banyak Bagi Pekerja Seks

Berdasarkan temuan di lapangan pekerja seks komersial yang menggunakan mIRC merupakan pekerja seks yang mandiri, dalam arti mereka menjalankan prostitusi tanpa bantuan atau campur tangan dari

⁵³ Hasil wawancara dengan responden DND, pada tanggal 6 Juni 2012 pukul 20.00 WIB

pihak lain. Hal ini diperkuat dalam sesi wawancara dengan semua responden sebagai berikut⁵⁴:

Peneliti : Siapakah yang memajemen pekerjaan ini?
 MGA, SMM, DND,
 CDL, LBA, DMS : *Saya sendiri.*
 OPK : *Sendiri saja sudah cukup*
 ICL : *Maksudnya manajemen?-Ya, saya sendiri.*

Mereka adalah pekerja seks yang mengatur segala urusannya dengan konsumen secara sendiri. Hal ini membuat keuntungan yang di dapat dinikmati sendiri tanpa harus bagi hasil jika seandainya mereka ikut dengan germo.

Setiap pekerja seks memungkinkan untuk memiliki pelanggan tetap. Pelayanan seks yang baik dan memuaskan dapat menjadikan konsumen sebagai pelanggan. Sama halnya dengan mereka yang menggunakan mIRC dapat mempunyai pelanggan yang menggunakan jasa mereka setiap saat. Adanya pelanggan tersebut memberikan keuntungan tersendiri bagi para pekerja seks komersial. Pelanggan tersebut merupakan konsumen yang mereka dapat berawal dari *chatting* mIRC. Sebagaimana keterangan DND dalam wawancara berikut berikut⁵⁵:

Peneliti : Apakah anda memiliki pelanggan?
 DND : *Ada. Berawal dari chatting (mIRC) dan dia merasa puas. Setiap seminggu sekali dia telfon saya.*

⁵⁴ Hasil wawancara dengan semua responden

⁵⁵ Hasil wawancara dengan responden DND, pada tanggal 6 Juni 2012 pukul 20.00 WIB

Demikian pula keterangan CDL dan ICL⁵⁶:

Peneliti : Apakah anda memiliki pelanggan?
 CDL : *Ada.*
 Peneliti : Kapan dia memakai jasa pelayanan anda?
 CDL : *Kalau ada telfon saja dan saya bisa terima tamu.*
 Peneliti : Apa pelanggan itu juga berawal dari *chatting* di mIRC?
 CDL : *Ya. Dia merasa puas dan jadi pelanggan saya.*

Peneliti : Apakah anda memiliki pelanggan?
 ICL : *Punya.*
 Peneliti : Berawal dari mIRC juga?
 ICL : *Iya. Dia orangnya baik. Kadang-kadang saya tidak disuruh melayaninya. Cuma diajak ngobrol, tanya kesehatan saya, kuliah saya, keadaan keluarga, lalu kasih uang. Sering sih begitu.*

Pelanggan dalam hal ini memiliki posisi yang lebih khusus atau istimewa bagi pekerja seks dibandingkan dengan konsumen lainnya. Dari keterangan CDL dan DND dapat dipastikan bahwa seorang pelanggan tidak harus *online* terlebih dahulu di mIRC. Pelanggan cukup hanya dengan menelfon pekerja seks, jika ingin mendapatkan jasa pelayanan mereka.

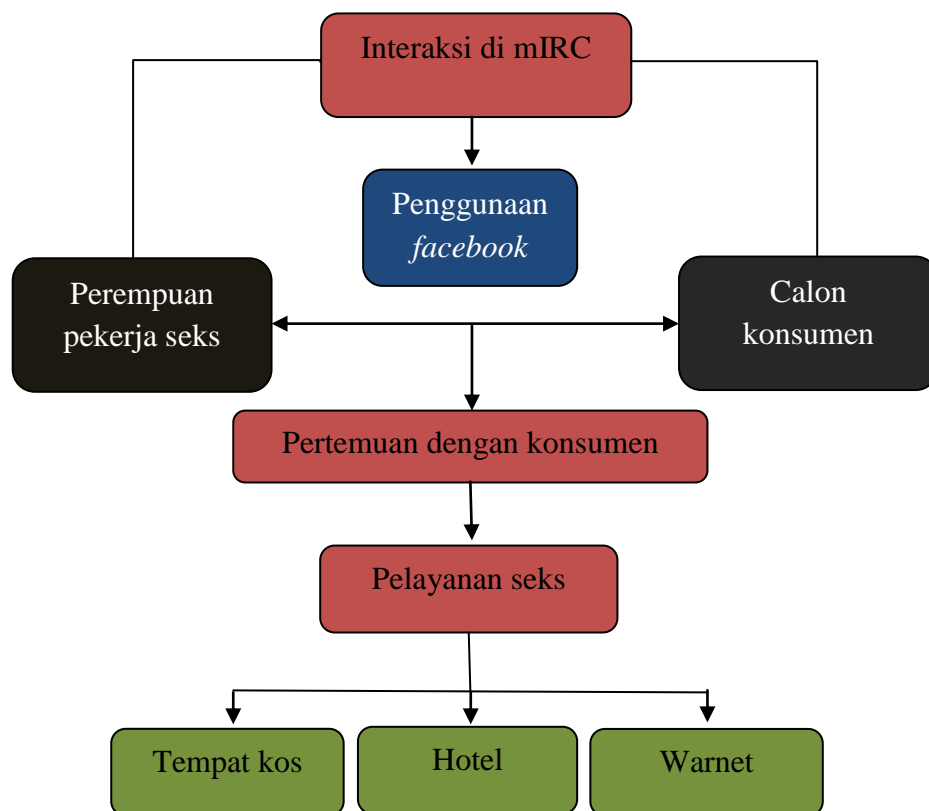
3. Mekanisme Perempuan Pekerja Seks Komersial dengan Modus *Chatting* mIRC

Pekerja seks komersial yang bermukim di suatu tempat seperti pinggir pantai, tempat lokalisasi, sepanjang jalan, maupun lainnya yang biasanya menggunakan peran *germo* dalam bisnis prostitusi. *Germo*

⁵⁶ Hasil wawancara dengan responden CDL pada tanggal 10 Juni 2012 pukul 17.00 WIB, dan ICL pada tanggal 14 Juni 2012 pukul 21.30 WIB

bertindak sebagai manager yang mengelola hubungan antara pelacur dengan pelanggan⁵⁷.

Berbeda dengan perempuan pekerja seks komersial yang menggunakan *chatting* mIRC. Mereka menggunakan teknologi khususnya aplikasi *chatting* mIRC untuk mendapatkan calon konsumen. Prostitusi dilakukan secara perseorangan atau individual artinya tanpa campur tangan pihak ketiga dalam proses mendapatkan calon konsumen. Berikut akan digambarkan mekanisme dalam proses transaksi seks bermodus *chatting* mIRC:



Bagan 4. Mekanisme prostitusi dengan aplikasi *chatting* mIRC

⁵⁷ Reno Bachtiar & Edy Purnomo. *Op., Cit*, hlm. 35

Bagan di atas menggambarkan bagaimana pekerja seks komersial menggunakan mIRC untuk menjalankan prostitusinya. Berawal dari interaksi di mIRC dengan calon konsumen sampai dengan pelayanan di hotel atau tempat kos. Semua dijalankan dengan rapi dan transaksi seks hanya berjalan sepengetahuan antara pekerja seks dengan konsumen. Berikut akan dijelaskan mekanisme prostitusi perempuan pekerja seks komersial dengan modus mIRC:

a. Proses Transaksi Pekerja Seks Komersial dengan Calon Konsumen

Interaksi di mIRC merupakan langkah awal dalam modus perempuan pekerja seks komersial dalam mendapatkan pelanggan. Mengenai lokasi atau tempat yang digunakan oleh pekerja seks untuk mengakses dunia maya sulit untuk mengetahuinya. Hal ini dikarenakan peneliti menyadari bahwa di jaman sekarang untuk terhubung dalam sebuah komunikasi di internet, salah satunya dengan mIRC, dapat dilakukan dimanapun. Kecanggihan teknologi memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi di internet dapat dilakukan dengan cepat dan mudah. *Online* di mIRC dapat dilakukan di warnet, laptop yang menggunakan modem, maupun tempat tertentu yang menyediakan layanan *hotspot*. Asalkan memiliki aplikasi mIRC dan koneksi internet, komunikasi di mIRC dapat dilakukan. Peneliti pernah mengikuti DND dalam mendapatkan calon konsumennya. *Online* cukup dilakukan di tempat kosnya dengan menggunakan modem dan

laptop. Pelayanannya dilakukan di hotel-hotel sekitar tempat kos DND. Berbeda dengan MGA yang menggunakan kos sebagai tempat online sekaligus tempat pelayanan. Peneliti menemukan perlengkapan laptop lengkap dengan modemnya dengan keadaan masih membuka aplikasi mIRC. Demikian juga OPK dan DMS yang menggunakan warnet sebagai tempat online dan tempat pelayanan.

Secara umum pekerja seks komersial menggunakan nama-nama *username* yang berhubungan dengan prostitusi atau seks seperti *ce_semok*, *ce_montok*, *ce_butuh*, *ce_bispak* (singkatan dari bisa dipakai), *ce_ML* (singkatan dari *making love* atau hubungan kelamin), *gadis_hot_400rb*, dan lainnya. Nama-nama seperti itu secara tidak langsung memberikan tanda kepada para *user* lainnya bahwa mereka adalah perempuan yang menyediakan layanan seks. Setiap ada pesan yang masuk yang diterimanya akan dibalas dengan ketentuan tarif, alamat *facebook*, tempat pelayanan, dan nomor *handphone*. Penggunaan *facebook* tersebut untuk menampilkan foto-foto para pekerja seks untuk menarik pelanggan. Besarnya tarif mereka antara Rp 200.000,00 sampai dengan Rp 600.000,00 dengan ketentuan yang bermacam-macam. Ketentuan tersebut merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh calon konsumen dengan pelayanan yang ditawarkan.

Hubungan antara perempuan pekerja seks komersial dengan calon konsumen dalam interaksi lewat *chatting* di mIRC juga berlangsung sebuah proses negosiasi. Perempuan pekerja seks

komersial menentukan terlebih dahulu tarifnya untuk sekali pelayanan. Mereka juga membuka peluang kepada calon konsumen untuk terjadinya sebuah kesepakatan harga dengan pesan yang disampaikan dalam proses *chatting* di mIRC.

b. Pertemuan dengan Konsumen

Tempat berlangsungnya pertemuan dengan konsumen tergantung dari pekerja seks komersial. Mereka minta segera dihubungi nomer *handphone* yang sudah di sampaikan untuk mengatur pertemuan dengan konsumen jika kesepakatan sudah tercapai. Dalam hal ini mIRC merupakan sebatas media untuk menawarkan pelayanan jasa seks, sedangkan untuk mengatur pertemuannya dengan konsumen mereka menggunakan alat komunikasi lain, yaitu *handphone*. Mereka sendiri yang menentukan tempatnya, jika konsumen menginginkan tempat lain biasanya terjadi kembali negosiasi untuk mencapai kata sepakat. Pertemuan dengan konsumen juga memungkinkan terjadinya pembatalan. Hal ini lebih disebabkan karena konsumen merasa ada perbedaan dari pekerja seks dengan foto-foto yang ada di *facebook*. Penggunaan foto-foto yang tidak asli di facebook memungkinkan terjadi komplain dari konsumen. Rata-rata bentuk komplain dalah pembatalan kesepakatan yang telah terjadi sebelumnya dalam transaksi di mIRC. Sebagaimana hasil wawancara dengan responden Fr dan Rk

pengguna mIRC yang pernah menggunakan jasa perempuan pekerja seks berikut⁵⁸:

- Peneliti : Bagaimana dengan foto yang tidak sesuai dengan orang aslinya?
 Fr : *Itu juga pernah. Kalau beda ya tidak jadi.*
- Peneliti : Para pekerja seks menggunakan *facebook* yang menampilkan foto mereka, bagaimana jika foto mereka tidak sesuai dengan orang aslinya?
 Rk : *Kalau itu saya selektif mas. Saya tidak mempermasalahkan foto mereka yang di facebook. Asal mereka cantik dan masih muda, saya bisa minta tolong sama dia. Makanya saya harus ketemu dulu. Walaupun di facebook cantik dan aslinya beda, asal cantik dan menarik ya tetap jadi. Kalau tidak menarik ya batal. Untungnya saya sudah ada langganan. Jadi kalau ada relasi saya di Jogja, langsung saya call mereka.*

c. Pelayanan Seks

Pelayanan seks yang ditawarkan oleh pekerja seks komersial yang menggunakan mIRC umumnya adalah hubungan seks, meskipun terdapat pelayanan seks lain seperti oral dan *petting* disamping hubungan seks. Hal tersebut merupakan sebuah strategi pekerja seks komersial untuk memberikan pelayanan kepada konsumennya.

Terdapat 2 macam tempat yang digunakan pekerja seks komersial untuk melakukan pelayanan seks, yaitu:

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Fr pada tanggal 22 Juni 2012 pukul 11.00 WIB, dan Rk pada tanggal 20 Juni 2012 pukul 15.00 WIB

1) Tempat kos

Tempat kos lazimnya digunakan untuk tempat menginap bagi seseorang yang belum memiliki tempat tinggal tetap. Adanya tempat kos yang bebas dalam arti tidak banyak aturan-aturan yang mengikat digunakan sebagai tempat pelayanan seks bagi pekerja seks komersial. Mengingat tidak adanya aturan yang ketat tempat semacam ini dinilai cukup aman untuk memberikan pelayanan seks bagi konsumen.

Tempat kos yang bebas memang memang dinilai cukup aman untuk memberikan pelayanan seks, namun pekerja seks komersial memiliki tempat kos lain untuk menjamin keamanan yang lebih. Memiliki dua tempat kos yang berbeda juga dapat menjamin identitas mereka dari teman-teman dekatnya. Responden MGA misalnya, dia mengaku memiliki dua tempat kos berbeda dalam sesi wawancara⁵⁹:

- Peneliti : Bagaimana cara atau tips agar profesi yang anda jalani berjalan dengan aman?
 MGA : *Yang jelas saya harus berhati-hati orang lain tidak tahu terutama teman-teman dekat saya.*
 Peneliti : Ada yang lain?
 MGA : *Saya pakai 2 tempat kos. Yang satu untuk bekerja (sebagai pekerja seks) dan satunya kos tetap.*
 Peneliti : Apa disini aman?
 MGA : *Cukup aman. Disini bebas.*

⁵⁹ Hasil wawancara MGA, pada tanggal 15 Juni 2012 pukul 17.00 WIB

Tempat kos untuk memberikan pelayanan seks adalah tempat khusus dimana tidak diketahui oleh orang terdekat MGA seperti teman kuliah, teman sepermainan, dan teman dari asal daerah yang sama. Hal senada juga dilakukan oleh responden SMM dalam wawancara⁶⁰:

- Peneliti : Kenapa anda pilih tempat kos sebagai pelayanan anda?
 SMM : *Aman. Disini bebas. Sepi juga. Soalnya yang ngekos disini cuma 5 orang.*
 Peneliti : Apa tidak merasa malu dengan teman kos anda?
 SMM : *Tidak. Mereka pulang kebanyakan malam. Mereka bekerja juga. Lagi pula kita tidak akrab.*

2) Hotel

Di Yogyakarta banyak tersedia hotel baik kelas bintang maupun kelas melati. Beberapa hotel dijadikan tempat untuk melayani konsumen bagi perempuan pekerja seks komersial. Hotel memang dianggap aman untuk melakukan pelayanan seks terhadap konsumen. Responden DND adalah contohnya. Dia mengaku melakukan pelayanan seks di hotel sebagaimana dalam sesi wawancara⁶¹:

- Peneliti : Katanya anda melayani di hotel, adakah kerjasama dengan pihak hotel?
 DND : *Tidak. Saya sudah memperhitungkan mana saja hotel yang aman.*

⁶⁰ Hasil wawancara SMM, pada tanggal 20 Juni 2012 pukul 18.00 WIB

⁶¹ Hasil wawancara DND, pada tanggal 6 Juni 2012 pukul 20.00 WIB

Demikian pula yang dipaparkan oleh LBA⁶²:

- Peneliti : Kenapa anda pilih hotel sebagai tempat pelayanan anda?
 LBA : *Cukup aman. Tamu saya suruh cek in dulu. Setelah itu saya menuju ke kamarnya.*
 Peneliti : Apakah ada kerja sama dengan pihak hotel?
 LBA : *Tidak*

DND sudah memperhitungkan aman atau tidaknya hotel tersebut untuk melakukan pelayanan seks. Tentunya DND-lah yang menentukan hotel sebagai tempat pelayanan. Hotel tersebut merupakan hotel yang tidak memiliki peraturan atau kontrol sosial yang ketat. Calon konsumen *cek in* terlebih dahulu, setelah mendapatkan panggilan atau pesan melalui *handphone* DND akan menuju kamar calon konsumen untuk melakukan pelayanan seks.

3) Warnet

Warnet merupakan kepanjangan dari warung internet. Tempat ini menyediakan layanan jasa pelayanan bagi setiap orang yang ingin mengakses internet. Di tempat ini secara umum disediakan bilik-bilik atau sekat-sekat yang di dalamnya terdapat seperangkat komputer lengkap. Bilik atau sekat tersebut dimaksudkan untuk menghargai privasi pengunjung sehingga merasa nyaman ketika mengakses internet.

Adanya bilik yang cukup tinggi dan bahkan bisa dikunci dari dalam dimanfaatkan oleh para pekerja seks komersial untuk melakukan pelayanan seks bagi konsumen. Keberadaan mereka

⁶² Hasil wawancara LBA, pada tanggal 13 Juni 2012 pukul 14. 00 WIB

dibenarkan oleh RBT sebagai pengelola pihak warnet dalam sesi wawancara⁶³:

Bagaimana para pekerja seks komersial bisa sampai menggunakan warnet?

Baik mas, saya akan cerita. Jadi, kita menganggap mereka sebagai user, bukan pekerja seks. Pada intinya saya tidak mengenal mereka. Mereka tahu-tahu sudah ada disini. Kita juga tidak meminta mereka untuk kesini. Kita hanya menjalankan bisnis jasa pelayanan internet. Kalau untuk bilik yang tinggi memang ini sudah dari dulu begini. Kita memberikan ruang privasi kepada user. Kalau di dalam bilik mereka mau apa saja terserah mereka. Kita semua sudah dewasa. Tahu baik buruknya. Itu saja.

Responden RBT menjelaskan bahwa keberadaan pekerja seks yang ada di warnet bukan atas dasar permintaan pihak pengelola. Pekerja seks hanya memanfaatkan privasi yang diberikan oleh pengelola warnet kepada pengguna untuk melakukan pelayanan seks di tempat.

Berdasarkan data di lapangan peneliti menemukan hubungan saling menguntungkan dari kedua belah pihak. Keberadaan pekerja seks di warnet akan menambah pendapatan pihak warnet karena mereka menggunakan jasa pelayanan untuk mengakses internet. Bagi pekerja seks adanya pelayanan akses internet dapat menjalankan pekerjaannya untuk memberikan

⁶³ Hasil wawancara dengan informan RBT pada tanggal 2 September 2012 pukul 12.00 WIB

pelayanan kepada konsumen. Adanya hubungan saling menguntungkan tersebut membuat kontrol sosial yang ada sangat lemah, sehingga pekerja seks dapat menjalankan praktiknya di warnet. Hal ini diperkuat oleh keterangan GLN dalam sesi wawancara selaku penjaga penjaga warnet⁶⁴:

Peneliti : Bagaimanakah hubungan pihak pengelola warnet dengan para pekerja seks?

GLN : *Kami hanya bisnis saja. Yang penting usaha tetap jalan. Itu saja. Kalau mereka mau makai internet disini ya silakan. Untuk hal-hal seperti itu (prostitusi) hak mereka.*

Perlu diperhatikan bahwa penggunaan warnet sebagai tempat pelayanan seks memiliki kekhususan tersendiri dalam pertemuan dengan konsumen. Berbeda dengan proses bertemunya konsumen dengan pekerja seks yang telah dijelaskan sebelumnya. Konsumen harus mendatangi tempat warnet dimana pekerja seks sedang *online* karena mereka tidak mencantumkan nomor *handphone* dalam *chatting* di mIRC. Calon konsumen akan diberi tahu nomor *room* atau nomor bilik yang digunakan pekerja seks. Hal ini dilakukan untuk mengurangi resiko bagi pekerja seks komersial. Sebagaimana keterangan OPK dalam sesi wawancara⁶⁵:

⁶⁴ Hasil wawancara dengan informan GLN pada tanggal 2 September 2012 pukul 21.00 WIB

⁶⁵ Hasil wawancara dengan informan OPK, pada tanggal 1 September 2012 pukul 15.00 WIB

- Peneliti : Bagaimana cara atau tips agar profesi yang anda jalani berjalan dengan aman?
- OPK : *Soal ketemu. Saya menyuruh mereka kesini (warnet) dan online lagi di mIRC. Setelah itu saya kasih tahu nomor room yang saya tempati.*

C. Pembahasan dan Analisis Data

Bagaimanapun juga perempuan pekerja seks adalah pelaku penyimpangan sosial atau devian yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Berdasarkan jenisnya pekerja seks komersial terutama yang menjadi fokus dalam penelitian ini termasuk jenis deviasi situasional. Deviasi jenis ini disebabkan oleh pengaruh yang bermacam-macam kekuatan situasional/sosial di luar individu atau oleh pengaruh situasi, di mana pribadi yang bersangkutan menjadi bagian integral dari dirinya⁶⁶.

Berdasarkan temuan di lapangan pekerja seks komersial yang menggunakan mIRC menempatkan faktor kesulitan ekonomi menjadi hal yang mendorong mereka untuk bekerja sebagai pekerja seks. Ekonomi menjadi faktor dominan yang mendorong seseorang untuk menjadi pekerja seks komersial. Para pelacur adalah kelompok masyarakat yang tidak diuntungkan oleh pembangunan⁶⁷. Alasan ketidakmampuan dari segi ekonomi hampir selalu menjadi motif untuk melatar belakangi mereka untuk terjun menekuni pekerjaan sebagai pekerja seks. Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan, ada

⁶⁶ Kartini Kartono.*Op., Cit*, hlm. 19

⁶⁷ Nur Syam.*Op.Cit*, hlm. 69

pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, khususnya dalam usaha mendapatkan status sosial yang lebih baik⁶⁸. Sama halnya kasus yang dihadapi perempuan pekerja seks komersial yang menggunakan mIRC untuk mendapatkan konsumen. Sebagaimana pengakuan dari responden berikut⁶⁹:

- | | |
|---------------|--|
| Pertanyaan | : Apa alasan anda melakukan pekerjaan sebagai pekerja seks? |
| Responden MGA | : <i>Simpel. Saya kerja seperti ini untuk cari uang buat kuliah. Saya ingin sarjana tapi orang tua saya tak punya dana..</i> |
| Responden DND | : <i>Mengumpulkan uang untuk buka usaha sendiri.</i> |
| Responden CDL | : <i>Karena uang, Orang tua kirimannya selalu telat. Bahkan bulan ini saya tidak dikirim.</i> |
| Responden LBA | : <i>Alasannya cari uang. Itu saja. Setelah uang cukup untuk melunasi hutang-hutang saya dan cukup modal saya akan buka usaha sendiri.</i> |

Berdasarkan hasil wawancara dari responden dalam penelitian ini secara serempak mereka sama-sama menempatkan faktor ekonomi menjadi alasan untuk menjadi pekerja seks komersial. Kebutuhan hidup yang tinggi memaksa mereka menjadi pekerja seks dengan melayani lelaki hidung belang untuk mendapatkan imbalan uang. Pekerja seks komersial yang masih berstatus sebagai mahasiswa sering mengalami telat kiriman uang dari orang tua mereka. Latar belakang dari keluarga yang tidak mampu inilah yang juga semakin mendorong mereka untuk bekerja sebagai pekerja seks disamping

⁶⁸ Kartini Kartono. *Op.Cit*, hlm 245

⁶⁹ Hasil wawancara informan MGA tanggal 15 Juni 2012 pukul 17.00 WIB, DND tanggal 6 Juni 2012 pukul 20.00 WIB, CDL tanggal 10 Juni 2012 pukul 17.00 WIB, dan LBA tanggal 13 Juni 2012 pukul 14.00 WIB

kebutuhan yang terus meningkat. Wawancara dengan responden ICL menguatkan hal yang telah dijelaskan di atas⁷⁰:

Peneliti : Apa alasan anda melakukan pekerjaan sebagai pekerja seks?

ICL : *Kerja cari uang.*

Peneliti : Hanya itu?

ICL : *Iya. Soalnya orang tua saya bukan orang yang kaya. Kiriman sering telat. Tapi saya tidak menyalahkan mereka. Malah kadang-kadang saya merasa mandiri tidak selalu bergantung sama orang tua. Ya sekalian menjaga perasaan mereka kalau saya minta uang, saya pasti merasa tidak enak. Maklum di rumah kebutuhannya juga banyak. Adik saya tiga masih kecil-kecil.*

Peneliti : Untuk apa saja uang yang didapat?

ICL : *Yang jelas untuk kebutuhan saya selama hidup disini, bahkan kadang-kadang biaya kuliah juga dari saya sendiri.*

Pengaruh situasional yang ada di luar individu ini menggiring mereka ke dalam lembah hitam prostitusi. Berdasarkan teori struktural, mereka berada pada posisi yang tidak memberikan peluang yang lebih untuk merealisasikan tujuannya, yaitu untuk mencukupi kebutuhannya. Posisi yang tidak memungkinkan seseorang untuk mewujudkan tujuan hidupnya, maka individu tersebut cenderung akan menyimpang. Ketidamampuannya ini cenderung mengantarkan seseorang untuk pada keadaan anomi. Menurut Merton dalam karya Ritzer, *anomie* terjadi bila ada keterputusan hubungan antara norma kultural dan tujuan dengan kapasitas terstruktur secara sosial dari anggota kelompok untuk bertindak sesuai dengan nilai kultural⁷¹. Keterputusan yang dimaksud adalah usaha seseorang untuk bertindak sesuai norma kultural atau

⁷⁰ Hasil wawancara dengan responden ICL tanggal 14 Juni 2012 pukul 21.30 WIB

⁷¹ George Ritzer. *Op.Cit*, 142

cara yang wajar tidak mampu memberikan kesempatan untuk mewujudkan tujuan hidupnya. Kesenjangan antara tujuan yang hendak dicapai dengan cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut menyebabkan seseorang menjadi anomi. Keadaan anomi tersebut mendorong seseorang sehingga menempuh cara yang tidak sesuai dengan norma untuk mencapai tujuannya. Menjadi pekerja seks komersial adalah cara untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Prostitusi menempatkan seksualitas dalam kawasan atau wilayah profan, dimana seks dianggap menyimpang karena jauh dari nilai-nilai kesakralan. Seks dalam ranah profan cenderung dianggap sebelah mata oleh masyarakat karena jauh dalam lingkup yang sakral, dimana untuk melakukan seks secara sakral harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Seksualitas akan dipandang secara sakral jika ia dijauhkan dari berbagai pelanggaran, pengacauan, serta pencemaran⁷². Pekerja seks sebagai subjek dalam prostitusi akan turut dianggap sebelah mata. Pihak-pihak yang berada pada lingkup profan tersebut, terutama pekerja seks, mendapatkan stigma negatif dari masyarakat luas karena dianggap pelaku penyimpangan.

Adanya struktur yang cacat dimana terjadi keterputusan hubungan antara tujuan dengan cara sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya menyebabkan orang menjadi menyimpang. Penggunaan mIRC adalah upaya bagi pekerja seks agar identitasnya tidak diketahui oleh orang-orang terdekat atau menghindari stigma negatif atas penyimpangan yang dilakukan. Hal ini

⁷² Hatib Abdul Kadir. *Op. Cit*, hlm.21

berkaitan erat dengan faktor keamanan dan privasi yang mendorong munculnya praktik prostitusi di mIRC.

Peneliti menyadari bahwa faktor kesulitan ekonomi menjadi hal yang sering dibahas dalam penelitian tentang pekerja seks. Peneliti mencoba memahami lebih dalam terhadap responden penelitian untuk menemukan faktor lain selain ekonomi. Peneliti akhirnya menemukan hal selain permasalahan ekonomi yang dinilai cukup berpengaruh dalam mendorong seseorang untuk menjadi pekerja seks komersial. Sebagaimana keterangan yang diberikan responden SMM dalam sesi wawancara⁷³:

- Peneliti : Apa alasan anda melakukan pekerjaan sebagai pekerja seks?
 SMM : *Cari uanglah. Supaya saya bisa membeli kebutuhan yang saya inginkan.*
 Peneliti : Kebutuhan? Kebutuhan seperti apa yang anda maksud?
 SMM : *Ya banyak. Ya baju, ya pulsa, ya buat shopping di mall, jalan-jalan, main sama teman, banyak kok.*

SMM menjelaskan secara jelas tujuan hidupnya yang ingin ia raih dengan bekerja sebagai pekerja seks. Apa yang dipaparkan oleh SMM sebenarnya tidak hanya menempatkan faktor kesulitan ekonomi yang menyebabkan seseorang untuk menjadi pekerja seks. Peneliti menangkap gaya hidup dan budaya konsumsi turut juga mendorong SMM untuk menjadi pekerja seks. Belanja di *mall* dan jalan-jalan adalah bagian dari gaya hidup yang hanya dapat dia wujudkan dengan bekerja pekerja seks komersial. Unsur material yang dipaparkan oleh SMM sangat menonjol, sehingga motif untuk

⁷³ Hasil wawancara dengan responden SMM tanggal 20 Juni 2012 pukul 18.00 WIB

menjadi pekerja seks tidak hanya motif kesulitan ekonomi, namun juga sudah mengarah pada materialistis.

Penyimpangan yang dilakukan oleh para pekerja seks merupakan bentuk inovasi. Inovator merupakan pihak yang menerima tujuan masyarakat, namun menggunakan cara yang tidak sah dalam meraihnya. Dalam hal penggunaan mIRC ini terdapat dua hal inovasi yang menjadi jalur penyimpangan. Pertama, prostitusi yang dijalankan oleh para pekerja seks. Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pekerja seks adalah orang-orang yang tidak diuntungkan oleh struktur, sehingga bentuk inovasinya berupa bekerja sebagai pekerja seks untuk meraih tujuannya tersebut. Kedua, penggunaan mIRC itu sendiri. Aplikasi mIRC tidak bertujuan untuk prostitusi, namun adanya pandangan negatif dari masyarakat mendorong pekerja seks untuk menggunakan mIRC dalam mendapatkan pelanggan. Hal ini merupakan bentuk inovasi agar terhindar dari pandangan negatif tersebut.

Penyimpangan sosial merupakan hasil dari sebuah proses yang berjalan sehingga seseorang menjadi menyimpang. Berdasarkan prosesnya penyimpangan sosial yang terjadi pada para pekerja seks komersial adalah jenis penyimpangan sosial sekunder atau *Secondary Deviance*. Penyimpangan sekunder merupakan tindakan menyimpang yang berkembang ketika pelaku dari si penyimpang itu mendapat penguatan (*reinforcement*) melalui keterlibatannya dengan orang atau kelompok yang juga menyimpang⁷⁴. Para pekerja seks komersial menggunakan mIRC setelah mendapatkan informasi

⁷⁴ J.Dwi Narwoko & Bagong Suyanto.*Op.Cit*, hlm. 106

dari teman maupun orang yang telah bekerja terlebih dahulu sebagai pekerja seks. Berikut wawancara dengan empat responden dalam penelitian⁷⁵:

Pertanyaan Peneliti	Siapa yang mengenalkan pekerjaan sebagai pekerja seks dengan menggunakan mIRC?
Responden DND	<i>Teman. Dia juga dulu bekerja seperti ini. Tapi sudah berhenti.</i>
Responden MGA	<i>Teman kuliah. Tapi sekarang kita sudah tidak bareng-bareng lagi.</i>
Responden CDL	<i>Teman-Kalau dibilang sama sih tidak. Soalnya dia senang main (berhubungan kelamin) sama orang yang dia suka. Saya melakukan itu demi uang. Kalau dia tidak.</i>
Responden LBA	<i>Rekan kerja- Ya. Tapi dia tidak pakai mIRC seperti saya. Dia ada germonya.</i>

Teman merupakan salah satu agen sosialisasi yang turut serta dalam menanamkan nilai-nilai pada individu. Kedudukan teman adalah tempat untuk saling berbagi cerita, informasi, maupun hal lainnya. Nilai-nilai yang dibawa oleh orang lain atau teman akan mempengaruhi individu, apalagi individu tersebut dalam keadaan anomi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Teman DND, MGA, dan LBA adalah sama-sama sebagai pekerja seks komersial. Hanya teman CDL yang tidak berprofesi serupa, namun dengan melihat apa yang diungkapkan oleh CDL, temannya adalah penganut seks bebas. Mereka mengaku bahwa pekerjaan sebagai pekerja seks dengan menggunakan mIRC diperoleh setelah mendapatkan informasi dari temannya tersebut. Teman mereka yang berlatar belakang sebagai pekerja seks membawa pengaruh nilai-nilai yang diinternalisasi oleh diri mereka. Dorongan

⁷⁵ Hasil wawancara dengan DND tanggal 6 Juni 2012 pukul 20.00 WIB, MGA tanggal 15 Juni 2012 pukul 17.00 WIB, CDL tanggal 10 Juni 2012 pukul 17.00 WIB, dan LBA tanggal 13 Juni 2012 pukul 14.00 WIB

situasional dan masuknya nilai-nilai yang dibawa oleh teman mereka membawa mereka ke dalam profesi sebagai pekerja seks komersial.

Berbeda halnya dengan ICL dan SMM. Mereka menjadi pekerja seks yang menggunakan mIRC karena melihat adanya pekerja seks lain dalam *chatting* mIRC. Mereka dikatakan belajar sendiri sampai dikatakan menyimpang. Berikut keterangan yang diperoleh dari ICL dan SMM dalam sesi wawancara⁷⁶:

Peneliti : Siapa yang mengenalkan pekerjaan sebagai pekerja seks dengan menggunakan mIRC?

ICL : *Tidak ada juga.*

Peneliti : Lalu bagaimana anda bisa menggunakan mIRC untuk bekerja seperti ini?

ICL : *Itu dulu ketika saya sering-seringnya menggunakan mIRC. Terus lihat kok ada cewek yang begituan, dan saya coba ternyata banyak yang pesen. Awalnya canggung juga. Tapi lama-lama biasa juga.*

Peneliti : Siapa yang mengenalkan pekerjaan sebagai pekerja seks dengan menggunakan mIRC?

SMM : *Tidak ada.*

Peneliti : Lalu bagaimana anda bisa bekerja seperti sekarang ini?

SMM : *Saya dulu sering online. Saya melihat ada banyak cewek yang jualan (pekerja seks). Saya tanya sama temen saya, ternyata memang ada cewek yang bisa “dipakai” di mIRC. Iseng-iseng saya coba. Dari situ saya belajar bekerja seperti ini. Lagi pula saya pikir saya sudah tidak perawan.*

Penyimpangan yang terjadi merupakan proses belajar. ICL dan SMM memiliki keseringan menggunakan aplikasi mIRC untuk berkomunikasi.

⁷⁶Hasil wawancara dengan ICL tanggal 14 Juni 2012 pukul 21.30 WIB, dan SMM tanggal 20 Juni 2012 pukul 18.00 WIB

Aplikasi tersebut membawa mereka ke dalam sebuah komunitas maya yang di dalamnya terdapat individu lain dengan latar belakang berbeda-beda. Adanya pekerja seks yang terlebih dahulu menggunakan mIRC secara tidak langsung mempengaruhi ICL dan SMM untuk ikut mencoba hal serupa.

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan para responden mengaku pernah menjalin hubungan seks sebelum menjadi pekerja seks komersial. Sebelum mereka menjadi pekerja seks komersial mereka telah melakukan bentuk penyimpangan. Berikut hasil wawancara dengan responden penelitian⁷⁷:

- Peneliti : Apakah anda sudah pernah melakukan hubungan seks sebelum menekuni pekerjaan ini?
 DND : *Sudah. Dulu dengan pacar saya.*
 MGA : *Sudah. Sama pacar saya.*
 SMM : *Sudah. Sama pacar saya dulu.*
 LBA : *Pernah.- Pacar*
 CDL : *Sudah.*
 ICL : *Sudah. Dengan pacar saya. Tapi itu dulu.*
 OPK : *Sudah. - Pacarlah. Dengan siapa lagi.*
 DMS : *Sudah, dulu pas saya masih SMA.*

Mereka sama-sama pernah melakukan hubungan seks sebelum mereka menjadi pekerja seks dan itu mereka lakukan ketika masih belum terikat perkawinan. Hal ini merupakan sebuah penyimpangan di kalangan masyarakat. Peneliti tidak menyimpulkan bahwa hubungan seks pranikah akan mendorong seseorang untuk bekerja sebagai pekerja seks. Setidaknya hal ini juga lebih memberikan dorongan yang kuat kepada seseorang untuk melakukan tindakan menyimpang yang lebih jauh. Sekali seseorang

⁷⁷ Hasil wawancara dengan semua informan

melakukan penyimpangan, maka secara kecenderungan akan meneruskan penyimpangan dan akan lebih kompleks. Keterangan CDL menguatkan penjelasan di atas⁷⁸:

Peneliti : Ada yang lain? Mungkin oral, petting, atau yang lainnya?
 CDL : *Kalau yang namanya ML ya sekalian petting. Saya tidak tanggung-tanggung kalau melayani tamu. Mungkin tanggung ya. Sebelum bekerja seperti ini saya sudah tidak perawan. Kenapa tidak sekalian saja. Lagi pula kebanyakan itu yang dicari para tamu (konsumen). Berbeda dengan yang lain yang tidak terima petting, hanya terima masuk saja (berhubungan kelamin). Kalau oral, saya tidak terima itu.*

Chatting menggunakan aplikasi mIRC merupakan salah satu bentuk komunikasi yang terjadi di masyarakat maya atau *cybercommunity*. Komunikasi ini merupakan komunikasi dua arah dimana terjadi proses umpan balik antara komunikan dan komunikator. Komunikasi hanya dapat berlangsung dalam bentuk teks yang disampaikan dan yang menerima akan mengirim pesan sebagai balasannya, dan begitu seterusnya. *Chatting* menggunakan mIRC mirip komunikasi dengan SMS yang hanya sebatas teks.

Pada dasarnya komunikasi merupakan penyampaian pesan, maksud, maupun tujuan kepada pihak lain. Sehubungan dengan penelitian di lapangan, para pekerja seks komersial yang menggunakan mIRC menggunakan nama-nama yang berhubungan dengan prostitusi seperti, *ce_semok*, *ce_ML*, *ce_bokingan*, dan lain-lain. Nama-nama tersebut menyampaikan pesan kepada

⁷⁸ Hasil wawancara dengan CDL tanggal 10 Juni 2012 pukul 17.00 WIB

user lainnya bahwa pemilik *nick name* tersebut adalah pekerja seks komersial yang dapat disewa jasanya.

Fenomena perempuan pekerja seks komersial yang menggunakan *chatting* lewat mIRC adalah fenomena yang menggambarkan terjadinya sebuah perubahan sosial dalam prostitusi. Penggunaan mIRC untuk prostitusi telah menggeser fungsi mIRC itu sendiri. Berdasarkan perspektif materialis teknologi merupakan dasar dari perubahan sosial. Perubahan tersebut terlihat pada cara prostitusi yang dilakukan oleh pekerja seks dengan menggunakan *chatting* mIRC. Teknologi komunikasi yang salah satunya komunikasi dengan menggunakan mIRC turut menyebabkan terjadinya perubahan prostitusi.

Teknologi komunikasi dengan menggunakan mIRC untuk keperluan prostitusi merupakan bentuk penyalahgunaan teknologi.. Komunikasi di mIRC tujuannya adalah untuk berkomunikasi di dunia maya, bukan untuk prostitusi. Mereka dapat memanfaatkan teknologi sebagaimana mestinya, sehingga menyalahgunakan untuk keperluan prostitusi.

Sehubungan dengan cara-cara teknologi dalam mempengaruhi perubahan, maka komunikasi dengan memanfaatkan mIRC telah meningkatkan alternatif-alternatif pekerja seks dalam menjalankan pekerjaannya. Komunikasi dengan *chatting* mIRC mempengaruhi dan kemudian mengubah pola interaksi antara pekerja seks komersial dengan calon konsumen. Perubahan-perubahan yang terjadi cenderung membawa permasalahan baru dalam masyarakat. Permasalahan baru tersebut adalah

selain menambah modus prostitusi, juga terdapat praktik prostitusi yang tidak jujur dengan menggunakan foto-foto yang tidak asli lewat akun *facebook*.

Pemanfaatan *chatting* mIRC telah memeberikan alternatif bagi pekerja seks komersial. Faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya seperti keamanan, kemudahan, dan adanya keuntungan yang lebih adalah buktinya. Teknologi komunikasi dengan memanfaatkan mIRC telah memberikan alternatif agar prostitusi yang dijalankan tetap aman, mudah, dan keuntungan yang didapat lebih banyak. Pekerja seks komersial yang menggunakan mIRC tidak harus ikut dan tunduk pada peraturan germo, serta tidak pula harus turun ke jalan dan merayu calon konsumennya.

Komunikasi dengan mIRC merupakan salah satu perkembangan teknologi dari IRC. Komunikasi di mIRC mampu menggantikan kehadiran seseorang tanpa harus bertemu dengan pekerja seks secara langsung. Sama halnya bagi pekerja seks yang tanpa harus bertemu dengan calon konsumennya. Penggunaan *facebook* dan *handphone* juga merupakan sarana teknologi yang mendukung prostitusi dengan modus *chatting* mIRC. Dahulu prostitusi dilakukan dengan bertemu secara langsung antara pekerja seks dan konsumen, namun karena adanya teknologi dunia prostitusi menjadi semakin canggih⁷⁹. Prostitusi dahulu harus menuntut seseorang untuk berkomunikasi secara langsung, namun adanya penggunaan teknologi khususnya *chatting* dengan mIRC prostitusi dapat berjalan dengan komunikasi secara tak langsung. Sehubungan dengan hal tersebut, mIRC sebagai salah satu teknologi

⁷⁹ Reno Bachtiar & Edy Purnomo. *Op.Cit*, hlm. 5.

telah mempengaruhi dan kemudian mengubah pola interaksi antara pekerja seks dengan calon konsumennya.

Perubahan-perubahan yang terjadi khususnya pada prostitusi telah menimbulkan permasalahan baru dalam masyarakat. Prostitusi sudah tidak lagi menuntut seseorang untuk saling bertatap muka. Hanya dengan *chatting* menggunakan mIRC prostitusi dapat berjalan. Hal tersebut akan menambah semakin beragamnya modus prostitusi yang terjadi dalam masyarakat.

Bagaimanapun juga prostitusi adalah permasalahan sosial yang keberadaannya benar adanya. Istilah permasalahan sosial merujuk kepada kondisi yang tidak diinginkan, tidak adil, berbahaya, ofensif, dan dalam pengertian tertentu, mengancam kehidupan masyarakat⁸⁰. Penelitian ini di satu sisi merupakan bagian dari usaha peneliti untuk memperdalam permasalahan sosial tersebut dari sudut pandang ilmu pengetahuan dan berusaha menawarkan solusinya yang akan diuraikan dalam bab berikutnya.

⁸⁰ Dadang Supardan. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. 2011. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 143

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pekerja seks komersial yang menggunakan mIRC merupakan devian atau pelaku penyimpangan sosial. Tempat pelayanan mereka bervariasi mulai dari tempat kos, hotel, sampai dengan warnet. Faktor-faktor yang menyebabkan mereka menggunakan mIRC sebagai media untuk mendapatkan calon konsumen adalah sebagai berikut:

1. Faktor keamanan dan privasi

Keamanan yang dimaksud dalam hal ini adalah identitas mereka kecil kemungkinannya untuk diketahui oleh orang-orang terdekat seperti keluarga, teman sepermainan, teman kampus, maupun yang lainnya.

2. Faktor kemudahan

Pemanfaatan *chatting* mIRC untuk mendapatkan calon konsumen memberikan kemudahan bagi pekerja seks. Mereka tidak perlu harus turun ke jalan atau susah-susah merayu calon konsumen mereka. Cukup dengan komunikasi di mIRC dan memberikan foto mereka lewat alamat facebook, mereka sudah mendapatkan calon konsumen yang ingin memakai jasa pelayanan mereka.

3. Faktor keuntungan yang lebih banyak

Pekerja seks komersial yang menggunakan mIRC adalah pekerja seks yang berdiri sendiri, dalam arti mereka memanejemen

sendiri pekerjaan mereka. Hal ini keuntungan yang didapat dinikmati sendiri oleh mereka.

Berdasarkan jenisnya pekerja seks komersial terutama yang menjadi fokus dalam penelitian ini termasuk jenis deviasi situasional. Mereka menempatkan faktor kesulitan ekonomi dan gaya hidup sebagai kekuatan situasional yang mendorong mereka untuk bekerja sebagai pekerja seks.

Penggunaan mIRC untuk prostitusi adalah salah satu *culture lag* atau ketertinggalan budaya, karena memanfaatkan teknologi tidak sebagaimana mestinya. Pekerja seks yang menggunakan mIRC menggambarkan telah terjadi perubahan sosial dalam prostitusi. Prostitusi dengan menggunakan mIRC tidak harus menuntut bertemunya pekerja seks dengan calon konsumen secara langsung dalam proses negosiasi untuk menemukan kecocokan.

Faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya seperti keamanan, kemudahan, dan adanya keuntungan yang lebih telah memeberikan alternatif bagi pekerja seks komersial. Perkembangan teknologi khususnya *chatting* mIRC sebagai salah satu teknologi telah mempengaruhi dan kemudian mengubah pola interaksi antara pekerja seks dengan calon konsumennya. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam hal ini khususnya pada prostitusi telah menimbulkan permasalahan baru dalam masyarakat.

B. Saran

Fenomena pekerja seks hampir selalu ada di setiap daerah. Keberadaannya mau tidak mau harus diakui. Sebagai orang yang tidak menolak, namun juga tidak mendukung prostitusi, peneliti mencoba menawarkan solusi berdasarkan hasil penelitian ini. Sehubungan dengan salah satu tujuan dalam penelitian ini dan berpijak pada hasil penelitian, peneliti memberikan saran kepada:

1. Pemerintah

Pemerintah setingkat daerah atau negara harus memperhatikan nasib pekerja seks. Undang-undang dan ketetapan yang jelas adalah salah satunya. Prostitusi harus dikendalikan dan berada dalam pengawasan penuh oleh pemerintah yang bersangkutan dalam arti prostitusi yang dilokalisasikan.

Pekerja seks yang menggunakan mIRC termasuk salah satu pekerja seks di luar tempat lokalisasi yang disediakan oleh pemerintah, sehingga sulit dikontrol dalam hubungannya dengan penanggulangan penyakit kelamin seperti HIV AIDS.

Pemberdayaan diri terhadap para pekerja seks mutlak diperlukan untuk meningkatkan kemampuan dan yang lebih penting meningkatkan posisi tawar di tengah-tengah kerasnya kehidupan masyarakat.

2. Masyarakat umum

Memandang prostitusi harus secara keseluruhan dari berbagai sudut pandang. Mengatasi permasalahan prostitusi tidak harus menggunakan kekerasan, justru dengan mendirikan lembaga pemberdayaan akan membantu pemerintah dalam menangani permasalahan ini. Setidaknya keberadaan prostitusi harus diimbangi dengan pendidikan seks yang cukup, baik lewat keluarga maupun lembaga pendidikan.

3. Ahli Teknologi Informasi

Sehubungan dengan pekerja seks yang menggunakan mIRC, diperlukan seorang yang ahli teknologi informasi untuk membuat sistem pengamanan yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Perlu diperhatikan bahwa cara ini sangat krusial karena jika akses penggunaan mIRC ditutup untuk menghilangkan prostitusi di mIRC, maka diasumsikan akan berdampak pada sektor lain, seperti tempat kos dan hotel-hotel penginapan. Setidaknya ada hal yang lebih penting dari pada sekedar pemblokiran mIRC, yaitu kejujuran dalam memanfaatkan teknologi. Mengingat ada sebagian pekerja seks yang menggunakan foto palsu dalam penggunaan facebook yang jelas-jelas sangat bertentangan dengan UU ITE.

DAFTAR PUSTAKA

Ansita Kristiyana dkk. 2010. *Teknologi Industri Media & Perubahan Sosial*. Malang: Pascasarjana UMM

Burhan Bungin. 2009. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta:Kencana

Dadang Supardan. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara,

Denzin & Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

George Ritzer.2010. *Teori Sosiologi Modern, Edisi Keenam*. Jakarta: Kencana

Hatib Abdul Kadir. 2007. *Tangan Kuasa dalam Kelamin: Telaah Homoseks, Pekerja Seks, dan Seks Bebas di Indonesia*. Yogyakarta: INSISTPress

Herry Purnomo & Theo Zacharias. 2005. *Pengenalan Informatika Perspektif Teknik dan Lingkungan*. Yogyakarta: Andi Offset

Horton & Hunt. 2006. *Sosiologi Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga

<http://jogja.com/jogja/study.html> diakses pada Hari Kamis, 10 Oktober 2012 pukul 20.00 WIB

http://www.pemda-diy.go.id/berita/mod.php?mod=userpage&menu=&page_id=2090 diakses pada Hari Rabu, 18 Juli 2012 pukul 15.00 WIB

http://www.pemda-diy.go.id/berita/mod.php?mod=userpage&menu=1404&page_id=18 diakses pada Hari Rabu, 10 Oktober 2012 pukul 16.00 WIB

<http://yogyakarta.bps.go.id/ipm.html> diakses pada Hari Kamis, 10 Oktober 2012 pukul 13.00 WIB

<http://yogyakarta.bps.go.id/kependudukan.html> diakses pada Hari Kamis, 9 Agustus 2012 pukul 12.00 WIB

IRCIntro Help

- Ivan Aditya.FPI : 612 Tempat Prostitusi Tersebar di DIY .tersedia pada <http://krjogja.com/read/82300/www.computa.co.id/computashop/>, diakses pada tanggal 2 Februari 2012 pukul 15.30 WIB
- J.Dwi Narwoko & Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana
- James.M.Henslin. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi, Edisi 6 Jilid 2*. Erlangga
- James.M.Henslin. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi, Edisi 6 Jilid 1*. Erlangga
- John Hartley. 2004. *Communication, Cultural, & Media Studies: Konsep Kunci*. Yogyakarta: Jalasutra
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. 2008. Jakarta: Gramedia
- Kartini Kartono. 2009. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press
- Mardina Dyah Utami.2010. *Jurnal Penelitian*. Menajemen Konflik Pada Wanita Pekerja Seks Komersial yang Berkeluarga. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
- Mohammad Ali. 2011. *Memahami Riset Prilaku dan Sosial*. Bandung: Pustaka Cendikia
- Nur Syam. 2010. *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*. Yogyakarta: LKiS
- Reno Bachtiar & Edy Purnomo. 2007. *Bisnis Prostitusi Profesi yang Menguntungkan*. Yogyakarta: Pinus
- Rochjat Harun & Elviano Ardianto. 2011. *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Siti Munawaroh. 2010. *Skripsi S-1*. Studi Kasus Pekerja Seks Komersial (PSK) di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.Yogyakarta:UNY
- Soerjono Soekanto. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rawali Press
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tyas Vannesa. 2009. *5 Menit Belajar Chating*. Yogyakarta: MediaKomp

L
A
M
P
I
R
A
N